

**Hasil Wawancara dengan Ibu Evi Rinata S.ST., M.Keb. Tanggal 4 November 2022 di Ruang Direktorat Akademik Umsida.**

Transkrip Wawancara		Coding
P	: Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>1</sub>	: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P	: Alhamdulillah..Terima kasih Ibu Evi, sudah menyempatkan waktu diantara kesibukannya sehingga pada hari ini Saya dapat berdiskusi dengan Ibu. Sebelumnya mungkin ibu bisa jelaskan secara singkat terkait implementasi MBKM di Umsida.	
I <sub>1</sub>	: Terima kasih Ibu Dessy, jadi MBKM bisa kita bilang sebagai katalis dari transformasi Perguruan Tinggi dimana percepatan dalam mentransformasi PT dibutuhkan kebijakan dengan cepat. Nah di Umsida sendiri sejak awal program ini diluncurkan tahun 2020 kita sudah menyambut dengan baik, pada saat itu pimpinan menugaskan kepada saya, Direktorat Akademik untuk mengawal program ini. Terus terang di awal ini program ini masih terlihat abstrak belum tahu arahnya kemana, akhirnya butuh turunan dokumen, kebijakan, dan lain sebagainya. Saya ingat betul, di awal kita mengadakan workshop dengan tenaga ahli untuk memberikan pemahaman MBKM seperti apa dan bagaimana implementasinya dalam perguruan tinggi terutamanya di Umsida. Akhirnya setelah beberapa sesi pendampingan, diskusi juga ya sosialisasi, ditingkat Prodi dan kita juga mengikuti hibah-hibah yang ditawarkan oleh Kemendikbud pada saat itu. Jadi pokoknya semua kalau ada hibah terkait MBKM kita ikut begitu. Nah sampai saat ini ya ada banyak sekali ya flagship. Flagship itu adalah program unggulan dari MBKM, dari total 8 sampai 9 BKP, bentuk kegiatan pembelajaran. Nah itu ada beberapa program-program unggulan. Nah itu kita, semuanya kita mengikuti begitu. Nah ada mulai dari pertukaran Mahasiswa Merdeka ya. Kita menyebutnya sebagai PMM, pertukaran Mahasiswa Merdeka, kemudian ada program Magang, MSIB (Magang dan Studi Independen Bersertifikat). Kemudian ada program asistensi mengajar yang kita kenal sebagai program kampus mengajar. Nah saat ini sudah mau memasuki angkatan yang ke 5 kita ikut mulai dari awal. Jadi mulai dari awal kampus mengajar perintis sampai yang berjalan on-going saat ini adalah kampus mengajar angkatan 4. Dan ini kita sedang persiapan untuk mengikuti yang kampus mengajar angkatan 5. Kita juga mengikuti BKP Riset atau Penelitian yang diselenggarakan oleh Kementerian atau lembaga lain. Dalam hal ini adalah oleh BRIN ya. Kemudian kita juga mengikuti proyek kemanusiaan, kemudian KKN Tematik ya yang diselenggarakan oleh Gabungan Tiga Kementerian, Kementerian Sosial, Kementerian Agama, dan Kemendikbud melalui program pejuang muda pada saat itu tahun 2021. Kemudian ada kegiatan kewirausahaan, wirausaha merdeka. Jadi intinya dari semua 8-9 BKP ya, itu kita berupaya untuk menyiapkan mahasiswa dan juga dosen pendamping lapangannya. Jadi intinya Umsida berkomitmen untuk mengikuti semua	<p>C.1</p> <p>C.1</p> <p>C.1</p>

		<p>kegiatan flagship dan juga kami sudah di Umsida sendiri mulai tahun 2022 ini ya, sebenarnya rintisan nya sejak 2021 kita sudah mencapai menginisiasi kampus merdeka mandiri-MBKM mandiri yang dikelola oleh masing-masing program studi, meskipun memang tidak se- apa ya, istilahnya dari sisi pembiayaan, kemudian mungkin pengelolaan itu tidak setinggi persyaratannya seperti kalau ikut flagship tadi. Kemudian kalau dari sisi pengelolaannya, karena sejak awal tadi seperti yang saya sampaikan, pimpinan meminta direktorat akademik yang mengawal sehingga pada saat itu ya sudah saya melekat sebagai direktur akademik, saya membantu MBKM sebagai tugas tambahan. Nah, akhirnya sampai hari ini ya, akhirnya setiap kegiatan MBKM ini ya, istilahnya ya, tanggung jawabnya, secara keseluruhan itu ada di DA, direktorat akademik, meskipun dalam pelaksanaannya DA juga tidak bisa berdiri sendiri. Kita berkolaborasi juga dengan DRPM yang dikelola oleh Pak Sigit, kemudian kita juga berkoordinasi dengan direktorat kemahasiswaan, alumni, kemudian fakultas pasti ya, program studi, dan beberapa lembaga yang terkait. Namun tetap memang pengawalannya ada di DA karena mulai persiapan awal sampai akhir pelaporan itu ada di kami. Kalau di tempat lain, itu memang secara tata kelolanya ya, itu akan bisa ya bisa membentuk suatu unit tersendiri. Tapi sementara memang karena kita juga terbatas sumber daya manusia nya, SDM nya karena kalau harus menunjuk, apa namanya ya staff atau kasi baru itu kan juga tidak mudah ya, harus melalui persetujuan dari pimpinan juga. Jadi sementara ya saya dibantu oleh teman-teman oleh kabid pembelajaran, kemudian kabid pelaporan sama teman-teman staff. Saya memberdayakan aja, teman-teman yang memaksimalkan.</p>	<p>A.</p> <p>A.</p> <p>A.</p>
P	:	Kalau sosialisasi terkait MBKM sendiri kepada dosen atau pun juga staff dan mahasiswa sudah berapa kali dilaksanakan?	
I <sub>1</sub>	:	<p>Saya tidak bisa menghitung pasti, tapi setiap kali ada kegiatan tadi ya, misalnya ada penawaran program flagship, itu pasti kami melakukan. Jadi sudah berapa kali flagship ya, saya tidak bisa menghitung pastinya, tapi pokoknya setiap kali ada penawaran program-penawaran. Contoh Kampus mengajar itu kan sampai angkatan ke 5 dan setiap kampus mengajar itu kami melakukan sosialisasi, itu satu flagship ya bu, kemudian MSIB saat ini sudah masuk angkatan ke 3. Itu setiap awal kami akan selalu mensosialisasikan dan sebenarnya tidak berhenti hanya di sosialisasi. Sosialisasi itu cakupannya kan memang masih awareness ya, jadi kita masih menyampaikan oh ini ada informasi, kamu tertarik tidak untuk mendaftar. Jadi memberikan initial awareness saja. Selanjutnya setelah mahasiswa atau setelah dosen itu berminat untuk mendaftar, kita akan lanjutkan dalam sesi yang namanya pembekalan atau onboarding. Nah itu akan mendampingi mereka nanti dibantu oleh PIC ya, masing-masing flagship tadi itu untuk menyiapkan dari sisi pemberkasan, kemudian dari sisi mungkin persiapan untuk tes. Karena kan ada tes ya, beberapa flagship itu memang ada seleksi, selain administrasi. Dan kita juga melakukan apa ya, menyiapkan untuk surat rekomendasi dan</p>	<p>A.</p> <p>A.</p> <p>A.</p>

		sebagainya. Itu kan butuh pengawalan, jadi tidak cukup hanya sekedar sosialisasi. Polanya seperti itu, jadi setelah sosialisasi kita lanjutkan dengan onboarding, kemudian sampai kita kawal, sampai mereka mendaftar, nanti ada pengumuman, setelah pengumuman kan nanti ada penempatan atau pelaksanaan gitu ya, atau di tahap pelaksanaannya, nah kemudian nanti di tahap pelaksanaan kita akan melakukan monitoring evaluasi, di tengah gitu ya, sampai nanti evaluasi, selesai kegiatan. Jadi mulai persiapan, pelaksanaan, sampai proses selesai kegiatan. Itu untuk satu flagship. Ada sekian banyak flagship.	A.
P	:	Perbedaan MBKM flagship dan MBKM Internal Umsida?	
I <sub>1</sub>	:	Jadi perbedaannya yang flagship dengan yang mandiri itu pembiayaannya. Kalau flagship dari Dikti. Yang umsida ini pembiayaannya dari Umsida. Alokasinya dari RKAT, jadi RKA dari Anggaran RKA, masing-masing unit kerja, itu yang nanti diklaim untuk DPL. Dan mungkin tidak banyak bu beda memang kalau di Dikti itu kan benar-benar ideal ya. Kalau di Dikti itu, mahasiswa akan mendapatkan UKT, kemudian uang akomodasi, transportasi, ada uang saku juga, dan apa ya, ya banyak benefit ya misalnya kayak transportasi kan misalnya PMM itu kan benar-benar dicover full pesawat gitu. Kalau umsida, karena memang kita keterbatasan dana juga, jadi kegiatan jalan tapi mungkin incentive tidak sebesar kalau dari Dikti.	B. C.1
P	:	Berarti ini yang untuk mandiri Umsida ini ada bantuan mengambil dana dari yang hibah PKKM itu atau bagaimana Ibu?	
I <sub>1</sub>	:	Jadi ini kami mendapatkan hibah PKKM tahun kedua, yang pertama untuk hibah ISS, ini kami manfaatkan betul memang ya artinya kami manfaatkan betul untuk menata infrastruktur dari MBKM mandiri. Jadi kami anggap embrio yang awal sudah kami bentuk di 2021 untuk MBKM mandiri, itu kami sempurnakan di sini. Jadi anggaran itu benar-benar terserap memang ke beneficiary. Jadi itu diterima kan betul ke penerima manfaat. Ini adalah dosen DPL dan mahasiswa. Nah itu anggaran yang langsung dari situ dan itu jalan untuk 8 BKP mulai dari pertukaran sampai KKN-Tematik. Itu menggunakan anggaran ISS. Yang tahun ini ya Bu ya semester ganjil ini. Sampai di Desember kan lagi ya. Nanti kalau semester genap, embrionya sudah ada. Nah penganggarannya nanti kita ini kan ke RKAT dan itu sudah ada yang kita bikin RKAT kan satu tahun.	C.1 C.2
P	:	Berarti salah satunya program ISS SIMERA itu ya?	
I <sub>1</sub>	:	SIMERA itu menjadi salah satu program unggulan dari ISS-PKKM yang tahun ini. Jadi ISS itu kan SIMERA ya sistem informasi management, intitutional support system. Jadi pengembangan suatu sistem yang itu akan mendukung institusi secara berkelanjutan. Jadi harapannya setelah Hibah ini selesai, institusi berkelanjutan untuk melanjutkan ya. Seharusnya untuk melanjutkan program-program yang sudah dirintis disini. Ini kan semua program bagus ya Bu ya. Biasanya program-program itu kalau sudah selesai Hibah itu selesai. Harapannya dengan kita membangun suatu sistem yang terintegrasi itu tidak hanya berhenti sampai Hibah ini selesai. Jadi ada sistem sustainabilitas, keberlanjutan	C.2

		<p>dan itu harapannya dan kami sudah memiliki perencanaan depannya SIMERA ini seperti apa. Sehingga makanya pada saat perumusan atau pengembangan sistem ini tidak hanya melibatkan programmer, tapi melibatkan semua pihak. Dalam direktorat akademik itu di uji coba berkali-kali kan Bu itu. Kemudian mahasiswa juga. Jadi ibaratnya ya satu semester ini sebagai trial and error karena memang sistem itu tidak bisa dibangun sebulan atau jadi sebulan. Dia butuh uji coba betul kalau ada kendala apa. Harapannya nanti semester depan. Jadi sampai pelaporan segala macam semua bisa di liat. Jadi proses awal sampai akhir. Mulai pendaftaran sampai pelaporan. Selama ini kan bukannya masih belum secara tersistem. Memang beberapa sudah online kita. Ini kan lewat Google Drive. Namun itu kan beda ya dengan sistemnya.</p>	
P	:	Kemudian terkait dengan pedoman akademik untuk MBKM ini yang membuat dari direktorat akademik ya?	
I <sub>1</sub>	:	<p>Jadi untuk panduan kita dokumen ini sudah ada beberapa dokumen ya. Ya sebenarnya di webnya direktorat akademik itu sudah ada. Hanya memang saya protek ya. Ya memang kan dokumen yang penting. Tapi nanti kalau Bu Dessy membutuhkan nanti butuh apa nanti saya bisa memberi aksesnya. Tapi mungkin terbatas sih ya nanti yang dibutuhkan aja apa. Jadi untuk penyusunan dokumen kami DA tidak bekerja sendiri ya. Ya kami biasanya koordinasi juga dengan Warek 1 untuk istilahnya yang memverifikasi, memvalidasi. Tapi bahan, draft awal itu kami yang menyusun. Sudah ada beberapa dokumen yang kami ini kan sejak tahun 2020 dan ini kami perbaiki lagi, bu kami update lagi di kesempatan ISS PKKM ini ya untuk lebih mengembangkan Update kita untuk mengembangkan dan update dari dokumen-dokumen itu. Jadi ada panduan implementasi MBKM, kemudian kita juga di beberapa prodi. Itu juga sudah menyesuaikan untuk kurikulum MBKM-nya. Kemudian kita ada panduan penilaian, masing-masing BKP. Ini kita memiliki ada 8 SOP, SOP masing-masing BKP ya. Mulai SOP pertukaran mahasiswa sampai SOP membangun desa atau KKN tadi. Kemudian ada panduan implementasi MBKM, peraturan rektor, kurikulum MBKM, SK panduan implementasi, SK standar penilaian. Kemudian ada mekanisme penyesuaian kurikulum MBKM dan ada beberapa ya ini terkait materi-materi best practice yang hibah-hibah sebelum-sebelumnya. Ada manual untuk MBKM mandiri.</p>	C.2
P	:	Kemudian untuk kampus merdeka ini kan sebenarnya bukan hanya kegiatan di luar Prodi ya Ibu, tapi juga terkait dengan akreditasi. Apakah semenjak 2020 itu pelaksanaan di Umsida, apakah sudah ada penilaian akreditasi yang mengikuti sistem baru seperti di MBKM? Apakah proses akreditasi kemudian menjadi lebih mudah karena kebijakan kampus merdeka ini?	
I <sub>1</sub>	:	Kalau akreditasi sendiri itu kan sudah ada standar atau kriteria penilaian ya. Dan memang di BAN-PT belum secara eksplisit memasukkan indikator MBKM itu ke indikator penilaian untuk akreditasi. Ini sepemahaman saya. Nanti kalau ada yang salah saya bisa dikoreksi ya.	

		Demikian juga yang ada di LAN.	
P	:	Esensi MBKM menurut Ibu?	
I <sub>1</sub>	:	Jadi begini ya sebenarnya esensi MBKM itu kan memberikan kesempatan mahasiswa seluas-luasnya untuk melakukan kegiatan di luar Prodi, di luar kampus untuk mendukung kompetensinya dia. Itu sebenarnya esensinya. Meskipun mungkin tidak secara eksplisit menuliskan MBKM begitu ya. Kalau kita mau lebih dalam lagi melihat contoh misalnya bagaimana proses pembelajaran karena sebenarnya kalau dilihat itu MBKM itu kan tidak harus berdiri sendiri. Tapi dia masuk di standar proses, kalau dari 8 standar di Dikti dia masuk di standar proses. Nah di standar proses itu salah satunya adalah terkait dengan pembelajaran. Pembelajaran hari-hari ya, Walaupun tidak di luar Prodi. Nah MBKM, di proses pembelajaran itu kan harus model-model pembelajaran yang student centered learning kan. Nah MBKM fasilitas itu karena feature framework dari MBKM sendiri itu adalah personalize learning, flexibility learning dan juga immersive learning. Nah itu adalah kunci-kunci dari model pembelajaran SCL, di standar proses itu mengarahkannya ke SCL. Kalau kita mau runut ya, meskipun tidak mau ngomong MBKM begitu kan. Dan juga ada lagi model-model yang mana itu mau mengharuskan model-model kelas participatif collaborative. Nah itu akan kalau ditarik inklud ke IKU nomor 7 bu. Oh iya. Jadi ada model, CBL, PGBL itu kan kesana.	C.2  C.2
P	:	Apakah ada prodi baru yang dibuat setelah kerjasama mungkin dengan seperti organisasi nirlaba, BUMN, atau lainnya? Sebenarnya kampus merdeka kan ada opportunity itu.	
I <sub>1</sub>	:	Oh iya. Oke jadi urgensi membuka prodi baru itu kan tentunya melalui beberapa tahapan ya. Salah satunya kan memang kita ada studi apa ya istilahnya ya, studi awal ya, kebutuhan dari, diperlukannya dibuka program studi itu. Satunya kan dari stakeholder ya dalam hari ini misalnya dari masyarakat memang membutuhkan itu dari pihak industri membutuhkan itu gitu ya. Kemudian belum banyak lulusannya ya yang dihasilkan misalnya ada beberapa prodi itu yang lulusannya sudah jenuh gitu ya. Itu ada analisis di sana. Nah kalau secara mungkin spesifik itu karena MBKM ya itu MBKM itu kan erat sekali dengan mitra. Jadi kita nggak akan bisa menjalankan MBKM tanpa adanya mitra. Nah selama ini tidak secara ini untuk karena agak kita mitra ini kemudian kita membutuhkan prodi baru tapi dalam mengusulan prodi baru kita pasti melibatkan mitra. Nah mitra itu bisa jadi mitra yang memang kita sudah lama kerjasama atau mitra ya baru-baru ini kita bekerjasama untuk MBKM. Nah itu kita minta masukkan ya kemudian ya selain masukkan mungkin hal-hal yang terkait dengan kebutuhan nantinya lulusan di lapangan. Jadi mungkin tidak secara langsung karena MBKM kita buka prodi baru.	
P	:	Untuk pilihan mitra sendiri, apakah ada kriteria khusus?	
I <sub>1</sub>	:	Ada bu, jadi karena memang ini kan B to B ya. Jadi antara Umsida dengan mitra ya. Paling nggak kita kalau mitra itu kan sebenarnya ada klasternya gitu ya ada istilahnya ya ada kelasnya begitu ya bu ya.	

	<p>Misalnya kita bermitra dengan institusi pemerintahan kemudian BUMN atau mungkin lembaga-lembaga yang ada di luar negeri. Nah itu yang kita prioritaskan begitu ya bu ya tapi tidak menutup kemungkinan kita juga bermitra dengan UMKM ya. Kemudian bermitra dengan yang apa namanya secara ini mungkin levelnya ada di level menengah ke bawah begitu ya. Nah kalau persyaratan sendiri kalau itu dari institusi pendidikan dan lain-lain saya rasa kita sudah ada polanya ya. Tidak ada masalah Jadi antara rektor dengan rektor. Nah itu di MPUI nanti untuk MOU itu bisa dengan fakultas dan PKS nya dengan prodi. Tapi kalau untuk UMKM yang kecil gitu ya bu ya yang penting dia memiliki izin. Nah itu mungkin sarat ininya ya ada komitmen. Memang nanti kalau bersedia di tempat yang masih sewa untuk mengambil data misalnya atau mungkin untuk kasus, studi kasus, mungkin untuk menyelesaikan proyek dan sebagainya tergantung lingkup kejasamanya. Dan apa ya mungkin magnitude kerjasama kali ya untuk keberlanjutan. Kadang lingkungannya akan berbeda ya bu. Contoh misalnya saya bayangkan itu Umsida dengan RSUD Sidoarjo. Dibandingkan dengan Umsida dengan layanan kesehatan yang kecil akan berbeda bu. Manfaat yang akan diterima kedua belah pihak itu tentunya juga akan sangat berbeda.</p>	<p>C.1</p> <p>C.3</p>
P :	Kemudian bagaimana peran media, dalam implementasi MBKM?	
I <sub>1</sub> :	<p>Jadi Umsida sendiri kami kan ada sekretariat universitas bu. Nah dibawahnya itu ada humas. Nah setiap kali ada kegiatan MOU misalnya antara Umsida dengan Universitas Muhammadiyah Papua. Nah itu proses seremoni. Seremoni ini ya pertemuan antara kedua belah pihak itu juga pasti diliputkan dan itu wartawan. Bisa ada wartawan ya bu ya dan tim dari humas itu yang akan meliput itu. Dan itu akan di share ke official IGnya Umsida, kemudian ke apa namanya. Biasanya ada majalah khasanah juga bu tapi berkala ya tapi kalau IG kan lebih cepat ya. Update kan bisa lebih cepat. Atau mungkin kalau ini bisa di Youtube juga kalau memang ada kaitannya dengan setelah penandatanganan MOU itu dilanjutkan mungkin dengan acara workshop atau seminar atau mungkin kuliah tamu atau apa. Nah itu ada di IG jadi semua platform ya bu ya kaya yang dipakai tapi yang paling mainstream biasanya yang IG sama Youtube ya sama Khasanah itu kaya ada ya bu tapi ya tahu sendiri kalau majalah sekarang kan. Lebih lama gitu ya terbitnya juga jadi udah gak update lagi gitu. Iya sudah lewat ya momennya ya.</p>	C.4
P :	Jadi peran digitalisasi ini luar biasa ya bu ya.	
I <sub>1</sub> :	Oh ya di web tentunya bu ya. Webnya Umsida.	C.4
P :	Kemudian nanti boleh minta daftar mitra ya Ibu.	
I <sub>1</sub> :	Daftar mitra oke nanti saya mungkin gak bisa memberikan sekarang ya bu nanti saya coba.	
P :	Kalau peran masyarakat dalam MBKM bagaimana bu?	
I <sub>1</sub> :	<p>Masyarakat itu kan yang sebagai apa ya Stakeholder juga ya bu ya dia sebagai penerima manfaat juga dan yang merasakan ya dampak dari program ini begitu. Ya jadi tentunya kalau masyarakat pasti ya bu ya masyarakat kan yang menilai ya program ini sebenarnya bermanfaat atau</p>	C.5

		<p>tidak ya untuk masyarakat secara keseluruhan kemudian kalau dalam lingkup secara luas itu mungkin kita bisa menarik orang tua begitu ya. Masyarakat yang ini ya sebagai orang tua yang memiliki siswa, orang tua yang memiliki mahasiswa ya. Jadi contoh saja misalnya program kampus mengajar. Nah ini kan yang bisa merasakan adalah sekolah ya bu ya. Dalam hal ini sekolah-sekolah yang ditempati oleh mahasiswa-mahasiswa yang terlibat dalam program KM itu tentunya akan mendapatkan banyak manfaat. Salah-satunya adalah pendampingan secara teknologi, transfer teknologi dari mahasiswa. Ada mereka juga ikut membantu terkait peningkatan kompetensi literasi dan numerasi. Kemudian ada apa ya istilahnya ya mendapatkan support gitu ya bagaimana pengelolaan administrasi itu contohnya di satu program KM. Nah mahasiswa sebagai mitra guru ini tentunya juga apa ya bu ya akan membantu ya sehari-hari dari beban pekerjaan guru yang kita tahu. Mereka sangat-sangat ini sekali ya terkait dengan beban-beban mengajar. Nah tentunya siswa-siswa yang mendapatkan pendampingan dengan lebih intensif ini kan akan terbantu dan orang tua akan merasakan itu. Itu dari sisi program ini ke masyarakat ya masyarakat kalau orang tua siswa-siswa tadi. Misalnya anak-anak kelas bawah, kelas satu, kelas tiga yang belum lancar membaca. Itu kan menjadi problem tersendiri oleh orang tua. Dengan pendampingan yang khusus dari adik-adik mahasiswa yang ikut KM orang tua ini terbantu. Mereka merasakan manfaatnya dari sana. Mungkin secara tidak langsung ya tapi manfaat itu ada. Nah kemudian kalau dari sisi orang tua sebagai yang memiliki anak mahasiswa, mahasiswanya ikut program ya tentunya Mahasiswa akan mendapatkan pengalaman lebih di luar kelas ya mungkin itu nanti akan membantu mereka lebih lincah gitu ya nanti setelah lulus. Lebih agile. Untuk kerja lebih jauh begitu ya jadi mindsetnya itu lebih jauh sehingga ya. Mereka akan terbuka-buka. Mereka akan terbuka-buka. Jadi mindsetnya akan tetap bertumbuh. Mahasiswa mindsetnya akan terbuka dan banyak karier ya bu ya yang lebih terbuka karena memang dia sudah terlatih. Paling tidak tiga semester itu tadi itu sudah memberikan banyak wawasan ya. Jadi tidak hanya terkungkung belajar dalam kelas dengan hanya mungkin dongeng atau contoh-contoh kasus saja. Dan kemudian dengan immersive learning ke lapangan itu akan mendapatkan pengalaman secara real tadi.</p>	
P	:	<p>Kemudian terkait dengan hal ini, ada kekhawatiran tidak mahasiswa menjadi keasikan belajar di luar Prodi sementara ada salah satu indikator IKU adalah kelulusan tepat waktu, bagaimana pendapat ibu?</p>	
I <sub>1</sub>	:	<p>Oke jadi anak-anak yang mau ikut MBKM itu kan pertama ada seleksi administrasi bu. Jadi paling tidak minimal dia memiliki IPK tiga. Jadi secara akademis saja ini sebenarnya ini memang semua program MBKM itu dibuka di luas-luasnya untuk seluruh mahasiswa bu. Tanpa terkecuali. Jadi ada hak ya, hak mahasiswa tapi perguruan tinggi wajib untuk memfasilitasinya. Kalau hak sebenarnya dia boleh memilih bisa ikut bisa tidak. Nah kalau mereka ikut, ikut pun ada seleksi bu sehingga kalau menurut saya dari komitmen awal itu sudah bisa kita filter sebenarnya.</p>	

		Dengan adanya IPK, kemudian ada pakta integritas, ada surat izin orang tua, rekomendasi Prodi, itu sudah tepat. Sudah terfilter sehingga anak-anak yang ikut ini menurut saya memang anak-anak yang memiliki resiliensi yang memang jauh lebih tinggi dibandingkan teman-teman yang lain. Betul kalau sudah kayak gitu bu itu pasti sudah tahu komitmen dan dia akan berupaya lulus tepat waktu.	
P	:	Kemudian perbedaannya untuk KKN yang dikawal MBKM ini dengan KKN yang sebelumnya. Perbedaan signifikannya apa ya?	
I <sub>1</sub>	:	Oke pasti bu kalau KKN yang sebelumnya itu kan istilahnya kita menggunakan KKN Kurikulum ya bu iya. Itu kan SKSnya hanya 3. Dan itu dilaksanakan sekitar 4 sampai 8 minggu. Dia bisa live-in di masyarakat atau di mitra dan itu memang waktunya hanya 4 sampai 8 minggu aja. Ini 16 minggu. Nah ini selama 16 minggu setara 20 SKS bu itu bedanya. Sehingga harapannya keberlanjutan program yang mungkin dia sudah tata susun sejak awal yang itu bisa harapannya memberikan manfaat pada masyarakat bisa dirasakan dengan lebih baik. Kalau hanya 4 minggu sudah selesai bu baru sosialisasi dia sudah pulang kan. Belum nampak ya. Sudah keburu harus berakhir programnya.	
P	:	Kemudian transfer knowledge-nya berarti melalui video dan laporan ini ya dari masing-masing peserta?	
I <sub>1</sub>	:	Setelah mengikuti kan harusnya memang harapannya bisa mentransfer informasi yang diperoleh pada saat melakukan kegiatan MBKM itu. Jadi mahasiswa mahasiswa seperti ini contoh misalnya setiap kali sosialisasi ya kami memberikan sosialisasi. Kami menghadirkan satu atau dua orang biasanya alumni atau yang memang saat itu sedang mengikuti gitu ya untuk memberikan testimoni di event sosialisasi tadi. Itu kan kami laksanakannya kan secara daring ya lewat zoom dan kami streaming kan di YouTube. Nah itu kesempatan bagi mahasiswa untuk ikut memotivasi teman-temannya adik kelasnya mungkin teman seangkatannya yang belum ikut. Karena kalau testimoni itu kan sebenarnya yang menyampaikan mereka dan mahasiswa yang lainnya lebih percaya karena dia yang menjalani. Jadi testimoniya itu kita kasih kesempatan sama mahasiswa. Dari Dikti pun ada program AKM. Alumbi Kampus Merdeka. Setiap mahasiswa selesai ikut program MBKM, bisa daftar sebagai alumni, ada kegiatannya, sharing session, ada komunitasnya juga.	B.
P	:	Selanjutnya menurut pendapat ibu, apa saja motivasi Dosen untuk terlibat dalam MBKM, khususnya menjadi DPL?	
I <sub>1</sub>	:	Pertama pasti ingin berpartisipasi, menambah pengalaman, portofolio, pengembangan karir dan luaran-luarannya bisa untuk publikasi, menambah BKD, LKD tiap semesternya. Nah itu motivasi sebagai bagian dari tugas sebagai seorang dosen ya. Nah berikutnya yang tidak bisa kita pungkiri adalah motivasi insentif ibu, sebagai dosen pembimbing itu kan ada honorariumnya juga, tentu saja setelah memenuhi persyaratan-persyaratan yang ditentukan termasuk pelaporan, penilaian. Ada motivasi itu. Saya rasa sih dua itu ya motivasinya.	B.
P	:	Kalau dari pimpinan, dalam hal ini Rektor dan Wakil Rektor, support	



		terhadap MBKM ini seperti apa ibu?	
I <sub>1</sub>	:	Keseluruhan ya sangat support terhadap MBKM. Jadi memang Beliau memberi porsi perhatian yang lebih. Artinya setiap ada kegiatan perlu rekomendasi dan sebagainya, Beliau sangat memfasilitasi. Contoh saja saya bandingkan dengan institusi yang lain. Contohnya di Umsida dosen yang ingin mendaftar sebagai DPL, kita tidak mempermudah, tidak menambah-nambah syarat. Ya sudah misal syaratnya dosen tetap, kemudian apa ya memiliki komitmen. Sudah itu saja. Saya melihat di Perguruan Tinggi lain itu ditambah lagi syarat lain. Itu tentunya akan memberatkan. Bagi kami apa yang diberi institusi, sudah dikawal, dan lain sebagainya, bagi saya bentuk dukungan yang diberikan pimpinan dan itu sangat membantu. Misalnya saya butuh anggaran apa untuk MBKM Mandiri, itu di RKA di awal penyusunan tahun akademik itu begitu difasilitasinya oleh wakil rektor II, meskipun saya harus memberikan alasan terkait urgensinya, kenapa harus dilakukan. Secara keseluruhan tidak ada kendala, jadi intinya pimpinan, rektor, wakil rektor, kepala unit yang lain dan direktorat yang lain sangat support karena memang manfaatnya akan kembali ke kita. Begitu Bu.	A.
P	:	Berarti arahnya beliau memberi kesempatan seluas-luasnya untuk semua orang terutama dosen untuk berpartisipasi?	
I <sub>1</sub>	:	Iya. Saya kemarin baru menerima ada salah satu Perguruan Tinggi ya ini mungkin sebagai perbandingan saja, untuk menjadi dosen pembimbing lapangan, institusinya sebelum ngasih rekom itu ngasih syaratnya itu berat sekali, dan itu dari pokja KM pusat tidak ada syarat itu. Artinya ini kan menghambat ya Bu ya institusi sendiri berarti tidak memfasilitasi itu dan di lapangan masih ada kasus-kasus seperti itu.	A.
P	:	Berarti kalau melihat ini gaya kepemimpinan beliau bisa dikatakan masuk kategori yang transformasional ya Ibu, karena memberikan kesempatan anggota organisasinya dalam hal ini Umsida untuk berkembang lebih baik untuk menuju organisasi yang lebih maju?	
I <sub>1</sub>	:	Iya, artinya tidak hanya hibah MBKM ya Ibu ya. Untuk hibah-hibah yang lain sejak dulu Umsida juga sangat terbuka dan mendukung semua dosen untuk berpartisipasi.	A.
P	:	Ada reward khusus ngga Ibu, misal dosen pembimbing lapangan terbaik?	
I <sub>1</sub>	:	Kalau reward, karena penilaian terbaik dan tidak terbaik harus mengetahui penilaian ininya sementara penempatan dosen kan menyebar di banyak wilayah tidak hanya Jawa Timur saja sehingga kami memberi rewardnya dalam bentuk sertifikat sebagai dosen pendamping juga bisa dipakai untuk pengurusan BKD. Kalau untuk mahasiswa rewardnya yang diberikan institusi adalah kita memasukkan mahasiswa yang pernah mengikuti MBKM ke SKPI Surat Keterangan Pendamping Ijazah sehingga akan menambah kompetensi portofolio dia.	B. A.
P	:	Kemudian terkait dengan kompetensi dosen, dalam hal ini MBKM setengahnya memaksa dosen untuk meningkatkan kompetensi dirinya. Support atau hal apa saja yang dilakukan Umsida untuk meningkatkan kompetensi dosennya?	

I <sub>1</sub>	:	Untuk MBKM ini, biasanya kami ada sesi pembekalan tadi, jadi misalnya dosen-dosen yang sudah teridentifikasi yang ikut mendaftar sebagai DPL misal MSIB atau KM, maka dosen-dosen itu kami fasilitasi dalam satu sesi, onboarding, biasanya kita clinic, nanti kalau ujian seperti ini, membantu supaya ada tips meningkatkan peluang untuk lolos. Ternyata itu sangat diapresiasi, artinya setelah dapat rekom daftar-daftar saja, tetapi kita juga ngawal, kita pantau juga, kesulitannya apa, kendalanya apa, nah itu bentuk perhatian dan mereka mengapresiasi itu sebagai bentuk perhatian institusi kepada mereka. Kalau terkait dengan kompetensinya nanti mereka kan terkait dengan mitra bukan dengan Umsida, lebih kepada mitra masing-masing.	A.
P	:	Untuk pelaksanaan magang misalnya, apakah Umsida ikut dalam penyusunan programnya, intens begitu atau diserahkan kepada mitra?	
I <sub>1</sub>	:	Kalau itu flagship, itu berarti dari DIKTI, maka learning desainnya sudah dirancang oleh pokja masing-masing, nah kita mengikutinya adalah dalam sesi koordinasi antara PT (coordinator), kemudian DPL, dan mitra ketemu. Jadi ada sesi penyamaan persepsi begitu. Itu difasilitasi pokja masing-masing pusat sehingga penyusunan learning desainnya misal di apple academy kemarin itu mereka sudah punya kurikulum sendiri dan itu diupdate setiap semester atau dua semester. Mereka sudah punya program sendiri. Nah itu yang dikomunikasikan ke DPL. Namun kalau MBKM Mandiri kami harus merancang dulu karena MBKM itu prinsipnya adalah by design, suksesnya by design kita merancang suksesnya anak-anak magang itu sudah ada kriteria pencapaian kompetensinya nanti apa ikut magang ini. Misal dengan Varia Usaha Beton yang satu semester, ini nanti pembelajarannya mau seperti apa, mereka akan menawarkan biasanya mereka punya bagian R&D, nah kita akan diskusi di situ kira-kira ini akan berapa sks dan seterusnya. Di awal harus duduk bersama tidak hanya sekedar magang saja terserah dia nanti maunya apa. Karena magangnya bukan sekedar latihan bekerja namun magangnya mengasah kompetensi. Itu yang berbeda Bu. Kalau kita memandang konsep magang jaman dulu itu kan latihan bekerja, ujungnya dia akan diperlakukan sebagai cheap labour (buruh murah) mohon maaf ya kita tidak menutup mata, mohon maaf perusahaan kadang memanfaatkan untuk ini. Di MBKM selama satu semester tidak begitu. Memang dia belajar, mengasah kompetensi dengan melalui kanal magang itu tadi yang sudah di design sedemikian rupa sehingga dia akan berkontribusi kepada perusahaan atau mitra tadi, dan dia akan mendapatkan feedback.	C.2  C.3  C.3
P	:	Jadi pasti ada supervisornya juga ya Ibu, ikut menilai juga?	
I <sub>1</sub>	:	Penilaian dari supervisor atau pihak mitra dan ada dari DPL pihak kita.	C.3
P	:	Apakah selama magang itu dapat fasilitas dari mitra, misal ikut BPJS dan lain sebagainya?	
I <sub>1</sub>	:	Kalau kemarin di program KKN ada didaftarkan BPJS. Harusnya idealnya memang ada perlindungan ya Ibu.	
P	:	Kalau honor dapat ngga Ibu?	
I <sub>1</sub>	:	Tergantung mitranya, mengikuti kebijakan, kalau tidak dialokasikan ya	C.3

	kita mengikuti, namun kalau yang merasa terbantu, mereka biasanya ada yang sudah di-tag, nanti kalau lulus kerja di sini. Biasanya kalau semester atas sudah di rekrut.	C.3
P :	Melalui Umsida juga atau langsung dengan mahasiswanya?	
I <sub>1</sub> :	Langsung dengan mahasiswanya Ibu. Tapi mahasiswa akan lapor kepada kita. Dulu ada yang magang PMMB di BUMN, di Semen Gresik. Dia ikut magang satu semester begitu lulus langsung ditarik ke sana.	C.3
P :	Apakah dari pimpinan memberikan gambaran kepada dosen dan mahasiswa MBKM ini arahnya kemana? Misalnya dengan pemaparan khusus.	
I <sub>1</sub> :	Jadi biasanya di setiap sesi sosialisasi itu ada opening speech, kami melibatkan, misal nanti siang jam satu kami ada acara sosialisasi, Bu Hana akan memberikan opening speech dan penguatan-penguatan terus saya akan masuk sesi klimaksnya, sesi materinya, nah nanti ada sesi diskusi tanya jawab. Setiap acara sosialisasi, pembekalan, pasti pimpinan diundang dan terlibat.	A.
P :	Berarti rapat koordinasi itu bisa berpuh kali ya Ibu?	
I <sub>1</sub> :	Wah sudah tidak terhitung. Kadang juga include dengan agenda lainnya.	A.
P :	MBKM itu menarik ya Ibu, tetapi juga ternyata pusing juga banyak harus ditangani.	
I <sub>1</sub> :	Apalagi saya belum ada unit khusus. Masih harus mengerjakan pekerjaan utama sebagai DA.	
P :	Apa ada rencananya untuk membuat unit khusus MBKM?	
I <sub>1</sub> :	Ada rencana penambahan SDM, tetapi tidak membentuk unit khusus. Nanti di sub kan di DA, ada kasi MBKM begitu, kemarin sudah saya sounding-kan ke pimpinan namun masih dipelajari.	A.
P :	Kalau boleh minta data jumlah mahasiswa dan dosen yang pernah mengikuti program MBKM ya Ibu.	
I <sub>1</sub> :	Nanti saya mintakan ke pak Romy ya Ibu biar didata. Mulai awal sampai saat ini.	
P :	Untuk pelaporan ke DIKTI setiap semester ya?	
I <sub>1</sub> :	Iya betul.	C.2
P :	Untuk MBKM Mandiri juga dilaporkan ke DIKTI?	
I <sub>1</sub> :	Iya, cuma memang berbeda. Sistem sebelum adanya siMera kan sudah ada sistem sebelumnya.	
P :	Untuk MBKM mandiri baru mulai tahun 2022 ya Ibu?	
I <sub>1</sub> :	Sudah dari tahun 2021, beberapa prodi sudah ada pertukaran mahasiswa.	
P :	Kalau pertukaran mahasiswa berarti mitranya adalah Perguruan Tinggi lain ya Ibu. Bentuk kerja samanya seperti apa ya?	
I <sub>1</sub> :	MOU nya sudah ada. Berarti kita tinggal menjalankan saja aktivitas kerja samanya. MOU yang sekarang bedanya ada tambahan kata-kata MBKM. Meskipun kalau mau secara eksplisit, kerja sama itu kan sebenarnya lingkupnya ada tiga, pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan tata kelola. Kalau bicara pertukaran mahasiswa kan masuk di yang pendidikan meskipun tanpa ngomong ini MBKM.	A. C.2
P :	Sebagai kesimpulan, strategi Umsida dalam pelaksanaan MBKM untuk	

		keberlanjutannya seperti apa ya Ibu?	
I <sub>1</sub>	:	<p>Kalau untuk strateginya ya Ibu, kalau dari keseluruhan, strategi implementasi MBKM di sini yang pertama terkait dengan komitmen pimpinan dan keseluruhan civitas akademik yang ada di Umsida itu penting sekali Ibu karena dengan kita memahami urgensi, relevansi kemudian terkait kepentingan dengan IKU dan apa ya tentang semua hal yang bagaimana Umsida nanti bisa bertransformasi itu akan menjadi kunci. Tanpa adanya komitmen pimpinan apa yang saya sampaikan tadi tidak akan terwujud sehingga strateginya kita akan terus mengarahkan pimpinan. Yang kedua selanjutnya kita akan memperbaiki kurikulum. Dimana kurikulum adalah jantungnya pendidikan, kurikulum ini bisa mengakomodasi bagaimana MBKM ini bisa terlaksana meskipun. Jadi esensi dari MBKM, spritnya MBKM. Karena MBKM itu kan program, bisa jadi nanti dia itu ganti menteri hilang tetapi harapannya semangat atau esensi dari MBKM ini terus ada. Mau apapun nama programnya. Kurikulum itu tadi dapat melampaui dari program-program yang ada. Yang ketiga, strateginya bagaimana mengimplementasikan MBKM ini dengan lebih massive, dan juga ke arah bagaimana nanti ke arah bagaimana MBKM ini bisa terlaksana secara mandiri. Kemudian adanya kebijakan-kebijakan terkait MBKM. Kemudian strategi yang keempat terkait kebijakan bagaimana rekognisi terutama dengan SKS, sistem konversi ini kaitannya nanti juga dengan mutu pembelajaran, bagaimana teknis pengakuan SKS, karena problemnya setelah mahasiswa mengikuti itu kalau tidak terkonversi secara maksimal itu juga akan merugikan mahasiswa. Kemudian yang terakhir adalah bagaimana strategi pembiayaan dan apresiasi bagi mahasiswa dan dosen terutama terkait dengan MBKM Mandiri. Jadi kalau sekarang saya mikirnya bukan MBKM Flagship namun ke depannya. Karena lama-lama kita juga akan di sapih bahasanya ya. Pemerintah kan tidak akan menggelontorkan terus menerus dana itu. Jadi kita harus sudah mulai berfikir ke arah sana. Begitu Bu.</p>	<p>A.</p> <p>C.2</p> <p>A.</p> <p>C.2</p> <p>A.</p>
P	:	Terima kasih banyak Ibu.	
I <sub>1</sub>	:	Sudah cukup ya.	
P	:	Nanti untuk data-datanya njih Ibu, bisa diberikan.	
I <sub>1</sub>	:	Baik akan saya list dulu ya.	
P	:	Satu lagi Ibu, kira-kira apa yang akan menghambat implementasi MBKM?	
I <sub>1</sub>	:	<p>Kalau hambatan menurut saya adalah bagaimana kita menjaga semangat atau komitmen. Itu yang saya rasakan. Kadang kan semangat atau komitmen itu kan naik turun ya. Ada beberapa Prodi yang sangat bersemangat untuk bisa berpartisipasi kita juga jadi ikut bersemangat. Kalau saya kok lebih ke sana ya. Kalau menyiapkan bagaimana infrastruktur dan sebagainya menurut saya bisa lah kita selesaikan. Kalau mahasiswa tidak semangat, dosennya tidak semangat, padahal actor dari MBKM itu kan mereka. Kalau infrastrukturnya siap, tapi aktornya tidak bergairah ya.</p>	B.

P	:	Jadi harus terus diberi motivasi ya Ibu, baik dosen maupun mahasiswa?	
I <sub>1</sub>	:	Itulah Bu. Harus memahami urgensinya. Jadi sampai nanti ikut cuma pokoknya ikut program. Itu akan cepat luruh. Karena begitu program ini selesai, lupa mereka. Tapi begitu kita memahami esensinya mau program itu diganti nama program lain itu akan lebih mudah karena lebih menginternalisasi. Kayanya saya tuh strateginya harus ke sana. Bagaimana memahamkan itu. Kaya panduan itu bisa dipelajari. Merekapun kadang tidak mau buka panduan, tanyanya langsung ke saya. Kalau ada kendala, saya bisa bantu selesaikan. Nah kalau sudah tidak ada keinginan, akan sulit. Kenapa tidak ada keinginan? Karena dia tidak paham urgensinya.	B.
P	:	Terima kasih Ibu.	
I <sub>1</sub>	:	Semoga bermanfaat ya.	
P	:	Sangat bermanfaat Ibu. Untuk informan selanjutnya, menurut Ibu siapa yang paling cocok?	
I <sub>1</sub>	:	Saya snowballnya ya. Sebentar. Bu Noly Shofiya dari Prodi IPA.	
P	:	Baik Ibu.	
I <sub>1</sub>	:	Oh ya walaupun belum ada road map khusus MBKM, namun target mahasiswa dan dosen untuk berpartisipasi kita punya juga. Saya memberi target kepada masing-masing PIC untuk minimal berapa orang yang mendaftar. Mahasiswa semester berapa yang menjadi target. PIC membuat mapping terhadap prodi-prodi yang menjadi target, kemudian di piloting, bahkan sampai terkadang harus memblasting informasi baik itu di WA group, status, sosmed dan lain sebagainya. Sampai begitu lo Ibu.	A.
P	:	Luar biasa Ibu. Semoga lancar semuanya. Amiin.	

**Hasil Wawancara dengan Ibu Noly Shofiyah, M.Sc., M.Pd, Tanggal 2022 di Ruang Kaprodi PIPA, Gedung Kantor Pusat Lantai 3.**

Transkrip Wawancara			Coding
P	:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>2</sub>	:	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P	:	Terima kasih Ibu sudah menyempitkan waktu di tengah kesibukan Ibu untuk Saya berdiskusi dengan Ibu terkait Implementasi MBKM di Umsida.	
I <sub>2</sub>	:	Monggo Bu Dessy.	
P	:	Mungkin Ibu bisa jelaskan implementasi MBKM di Umsida seperti apa?	
I <sub>2</sub>	:	Kalau dari definisi Merdeka Belajar Kampus Merdeka itu mahasiswa diberi kemerdekaan, kebebasan. Kalau dulu mahasiswa itu kan belajarnya semua semester dilalui di Universitas sekarang mahasiswa diberi kesempatan untuk 3 semester belajar di luar Prodi. Bentuk pembelajaran MBKM yang di luar kelas tadi ada 9 bentuk pembelajarannya. Kalau saya berbicara di prodi pendidikan IPA sendiri, dari sembilan BKP itu, kita sudah mengimplementasikan itu empat. Kalau sekarang sudah jadi lima, kalau sudah salah. Jadi ada pertukaran	

		pelajar atau pertukaran mahasiswa itu, kemudian asistensi mengajar di satuan pendidikan, kemudian riset, penelitian itu, kemudian studi independen itu juga sudah ada, kemudian kewirausahaan itu kami juga pernah tahun kemarin. Kemudian tahun ini ketambahan KKN terpadu dan, oh ya sudah KKN terpadu dan studi independen tadi itu. Jadi sudah lima ya, kalau tidak salah. Yang kita implementasikan di prodi pendidikan IPA. Eh 6. Ada 6 dari 9 sudah kami implementasikan.	
P	:	Kalau sosialisasi MBKM sendiri di Fakultas Ibu ini biasanya dilakukan secara regular atau hanya pada saat momen tertentu atau pada saat mau pembukaan itu?	
I <sub>2</sub>	:	Sebenarnya, momentumnya. Tapi ya, momentumnya akhirnya setiap semester sih Bu karena kebetulan programnya itu. Sekarang MBKM lagi banter banget jadi ada program Umsida sendiri dan program flagship yang programnya pemerintah Jadi setiap semester pasti ada, sehingga kami ya sosialisasinya akhirnya ya setiap semester.	A.
P	:	Berbarengan dengan dosen dan staff, ya?	
I <sub>2</sub>	:	Ya, berbarengan. Jadi, yang diundang biasanya ya mahasiswa, dosen, jadi satu by zoom meeting.	C.4.
P	:	Apa karakteristik capaian pembelajaran kampus merdeka, utamanya di Prodi Ibu?	
I <sub>2</sub>	:	Yang kami harapkan sebenarnya dia itu tidak kalau, kalau kuliah di kelas saja kan ya secara teori. Bagaimana kalau ketika dia mengikuti di lapangan itu kan berarti ada soft skill-soft skill yang bisa didapatkan oleh anak-anak itu. Contoh misalkan soft skill, problem solving, pemecahan masalah, kemudian bagaimana dia berkolaborasi dengan orang lain. Itu yang utama bagaimana dia berkomunikasi. Itu yang tidak bisa kita dapatkan di kelas. kalau teori ya. Mungkin teori lebih menang di kelas ya. Tapi kalau secara implementatif yang juara ya MBKM.	
P	:	Setiap BKP yang dilaksanakan selalu ada dosen pembimbing lapangan ya?	
I <sub>2</sub>	:	Betul.	
P	:	Sejauh mana peran dari dosen pembimbing dalam pelaksanaan MBKM itu sendiri?	
I <sub>2</sub>	:	Ya, jadi kalau dari program flagship yang unggulan, DPL-nya itu tidak dari kami. Pasti sudah nanti kan selainnya cross sharing gitu ya. Misalkan kampus mengajar itu DPL-nya ya dari universitas luar. Itu tidak bisa kami kendalikan. Jadi kalau program flagship itu karena sistemnya juga sudah jadi ya. DPL itu utamanya yang membimbing kegiatan dari awal sampai akhir. Kemudian memvalidasi logbooknya mahasiswa di sistem. Kalau dari awal saya cerita, terlalu banyak. Jadi kalau yang kampus mengajar itu ya, pamit ke dinas pendidikan. Pamit ke sekolah, ke kepala sekolah. Kemudian setiap dua minggu sekali itu harus melakukan sharing session ke mahasiswa. Jadi kegiatannya apa saja, kendalanya apa saja. Terus, dia tadi memvalidasi logbook yang sudah diisi oleh mahasiswa di sistem. Kalau program flagship saya kan pernah jadi DPL-nya, kampus mengajar yang program flagship. Kalau dari universitas sendiri, kita bisa lebih dari	C.1 C.2

		itu. Jadi contohnya kemaren, ya diantaranya itu membimbing kegiatan. Mulai dari pamit sekolah atau pamit ke mitra, membimbing anak-anak ketika ada masalah. Yang bisa kami dapatkan dari kemarin itu adalah, kita arahkan mahasiswa kami untuk menulis artikel. Itu bisa kita bimbing, karena DPL-nya sudah dari sini, dan kita sudah arahkan. Kalau dari luar kan nggak bisa kita meminta.	C.2
P	:	Kalau yang flagship sendiri sekarang sudah mau angkatan 5 ya?	
I <sub>2</sub>	:	Ya, yang KM. Kalau yang lainnya. Jadi yang paling tua ya, kampus mengajar itu. Karena sudah 6 angkatan. Kalau yang dari universitas, sekarang kan sedang berlangsung.	
P	:	Itu apa yang pertama atau sudah angkatan yang keberapa?	
I <sub>2</sub>	:	Jadi kita tuh hibahnya. Hibahnya tuh banyak bu dapetnya. Dari awal itu CEO, Center of Excellence MBKM. Tapi kita nggak dapat, yang dapat psikologi sama Bu Vira itu apa ya? Ikom. Itu ya, sudah mulai menggalakkan. Tapi lebih terjun ke bagaimana membuat panduan-panduan, bagaimana mencari kerjasama. Nah yang kita pernah dapat semua 9 Prodi itu, program Hibah KSK. Itu semester lalu tahun 2021-2022. Itu terimplementasi akhirnya dari dana itu. Terus tahun ini tidak ada KSK, tapi Umsida dapat PKKMM itu. Jadi setiap tahunnya sebenarnya ada hibah-hibah terus.	C.1
P	:	Kemudian Ibu sebagai dosen pembimbing mendapat benefit apa saja?	
I <sub>2</sub>	:	Finansial ada. Jadi itu saja kan memang dapat finansial ya. Terus kalau dari flagship memang banyak. Dari flagship itu lebih banyak. Terus kemudian sampai potong-potong pajak gitu. Kalau dari Umsida ya pokoknya ada. Ya ada lah. Tidak sebanyak flagship. Kemudian yang saya dapatkan secara apa ya, Saya punya banyak pengalaman itu sih. Sekolah-sekolah yang flagship saya pas ke tempatan itu di Ponorogo. Saya tuh kaget juga waduh penempatan Ponorogo dan itu desa Senepo. Hampir perbatasan dengan Pacitan. Nah itu saya memang dari dulu kan gak pernah kegiatan saya kan. Cuma di sekolah itu kan tahunya ya udah anak itu isinan. Ternyata bu di SD itu banyak sekali anak yang belum bisa membaca. Berhitung itu banyak. Harusnya kelas 4 SD kan sudah bisa banyak baca tulis. Terus itu banyak. Kelas empat ya bu pada saat itu jadi saya tuh meleak. Pengalaman yang sangat berharga itu yang Saya waduh ternyata meski pun di Jawa sendiri pun. Jawa Timur bahkan itu masih banyak. Iya pendidikan yang harus kita majukan. Kalau kita hanya melihat di kota, kita yang hidup di kota ini lihatnya di Sidoarjo. Ya sudah. Terus sama saya itu bu di Sidoarjo yang dekat tambak. Nah itu apa namanya? Orangnyanya tuh sekolahnya tuh SDMnya susah diatur. Cerita kepala sekolahnya. Jadi memang kelemahannya. Karena KM itu kan penempatannya di sekolah-sekolah yang terakreditasi C ya. Jadi memang kualitas pendidikannya itu rendah. Sehingga kita pada akhirnya berpikir bahwa oh ternyata masih banyak sekolah yang memang butuh bantuan dari kita. Jadi kita nggak istilahnya. Katakan dalam tempurung.	B.  C.5
P	:	Kalau dari Umsida ada pelatihan untuk dosen-dosen pembimbing ini secara khusus tidak?	

I <sub>2</sub>	:	Tidak ada tapi ada pembekalan. Itu masuk, iya kalau nggak salah itu masuk juga sih. Jadi ada.	B.
P	:	Dosen sendiri kan sebenarnya secara umum kalau kampus mereka kan harusnya semua dosen ya bu ikut berperan. Walaupun tidak ikut terlibat sebagai dosen pembimbing, tetap di kelas pun juga diterapkan prinsip-prinsip kemerdekaan belajar seperti itu kan ya?	
I <sub>2</sub>	:	MBKM itu kan untuk mencapai indikator kinerja utama setiap Perguruan Tinggi ya bu ya. Ada istilah IKU itu juga bagian MBKM mereka belajar. IKU 7 itu ada model pembelajaran atau mengajarkan pembelajaran itu berbasis proyek dan berbasis kasus atau PGBL. Nah itu jadi tetap ke problem solving tadi. Jadi kalau anak keluar itu kan problem solvingnya langsung dari lapangan ya. Nah kalau di sekolah itu problem dari lapangan dibawa masuk ke kelas supaya dipecahkan begitu. Itu model PGBL.	C.2
P	:	Tapi sudah dilaksanakan?	
I <sub>2</sub>	:	Sudah. Sebenarnya kita sudah melaksanakan. Tapi belum mungkin namanya MBKM gitu ya. Ya dulu kalau dari kita yang dunia pendidikan, PGBL itu sudah hafal ya. Nah cuma sekarang lebih ditekankan lagi. Jadi semuanya harus pakai PGBL dan Case Method. Itu kan ceritanya sebenarnya dengan keterampilan abad 21. Sekarang itu kan semua pendidikan, itu keterampilan abad 21 itu harus tercapai. Nah salah satu keterampilan abad 21 itu ya tadi komunikasi, adaptasi, kemudian kolaborasi bagaimana dia menjadi problem-solving yang baik. Nah yang harusnya supaya kita ketika ngajar itu nggak hanya ceramah. Persentasi gitu aja ya. Itu tadi harus dikasih sebuah kasus atau masalah dan anak itu bisa memecahkan masalah. Untuk tujuan nya kesana sebenarnya. Karena dianggap selama ini itu kan pendidikan kita itu hanya teori bu tapi ketika anak itu dikasih masalah itu nggak bisa memecahkan atau orang praktisi di perusahaan. Itu kan mengatakan bahwa kuliah, kuliah sama kerja yang diajarkan itu, kuliah sama di tempat kerja saya itu beda kan banyak yang mengatakan seperti itu. Nah sekarang maka diintegrasikan sehingga banyak juga yang program praktisi mengajar itu juga bagian dari MBKM. Praktisi praktisi yang ada di perusahaan itu ditarik ke universitas yang minta mengajar. Itu ada di program praktisi mengajar.	C.2 C.2
P	:	Terus kemudian kalau ibu sendiri sebagai kaprodi. Bagaimana cara ibu untuk mengajak dosen yang lain untuk ikut MBKM?	
I <sub>2</sub>	:	Nah kita kasih pengalaman yang bagus-bagus si ibu. Best practice misalnya kita ceritakan pengalaman-pengalaman yang baik-baik ketika kita menjadi dosen pembimbing lapangan. Jadi pada saat sosialisasi biasanya memang dikasih cerita cerita yang baik-baik dari DPLnya maupun dari mahasiswanya. Sehingga anak itu tertarik tapi ya itu tadi salah satunya ayo dapat anu, apa namanya, Finansial ya. Itu ada poin tertentu ya, ada surat tugas. Nanti surat tugas SK itu kan kalau dosen itu kan bisa buat beban kinerja dosen.	B.
P	:	Ada tambahan fasilitas sarana prasana dari kampus khusus untuk dosen-dosen pembimbing lapangan?	



I <sub>2</sub>	:	Ngga ada Bu, ya cuma tadi surat tugas SK kalau dia jadi pembimbing dan hak yang harus didapatkan itu saja.	B.
P	:	Ada awarding-nya nggak bu? misalnya mungkin yang paling aktif menjadi dosen pembimbing?	
I <sub>2</sub>	:	Belum ada.	B.
P	:	Selama ini kalau dari pimpinan perannya terhadap implementasi MBKM ini?	
I <sub>2</sub>	:	Ya support sekali, support sekali pimpinan. Pimpinan itu supportnya ya membuat kebijakan-kebijakan MBKM diatur dalam kebijakan. Terus kita kan mengimplementasikan, supportnya lagi, misalkan kita izin bu, kita mau ikut ini ada ini ya silakan memberikan rekomendasi surat dan sebagainya itu bagian dari support pimpinan. Jadi dilancarkan.	A.
P	:	Jadi ini ya semua dosen dikasih kesempatan untuk bisa ikut?	
I <sub>2</sub>	:	Boleh yang penting tidak boleh dobel Bu, misalkan sudah jadi DPLnya Umsida Mengajar ya gak boleh ikut jadi DPLnya studi independen. Jadi selama program berlangsung itu dia hanya boleh satu DPL, gak boleh di dobel dengan yang lain.	C.2
P	:	Apakah sudah ada roadmap untuk pelaksanaan MBKM di Umsida?	
I <sub>2</sub>	:	Belum, kalau menurut saya belum. Kemarin diarahkan roadmap nya ke SDG's tapi ya itu sebagian untuk mendukung MBKM ya gak masalah. Tapi belum sangat eksplisitas ya bu.	A.
P	:	Kalau peserta yang sudah ikut bu, selama ini kurang lebih sudah berapa prosen ya dari jumlah keseluruhan mahasiswa?	
I <sub>2</sub>	:	Yang Hibah PKKM ini aja satu universitas yaitu sekitar hampir 300. Yang tahun ini.	
P	:	Kalau Mitra sendiri dalam hal ini Ibu kan berarti Mitra nya dengan sekolah ya? Kalau sekolah itu pemilihan Mitra nya kalau yang flagship mungkin sudah ditentukan. Kalau yang untuk umsida mengajar apa ada kriteria khusus?	C.3
I <sub>2</sub>	:	Kalau kemarin. Sebenarnya tergantung dua, di panduan pun itu kita tidak ditentukan. Kita tidak tentukan. Jadi ada beberapa prodi itu yang mikirnya anak itu harus belajar banyak. Kalau pengennya belajar banyak, berarti diarahkan ke sekolah yang sudah bagus administratifnya. Tapi kalau ikut definisi dari kampus mengajar, itu kan membantu sekolah yang belum bagus. Jadi istilahnya membantu menilai masalah-masalah yang terjadi di sekolah tersebut. Itu berarti kita cari sekolahnya yang kurang-kurang bagus tadi, sehingga anak bisa membantu.	C.5
P	:	Jadi welcome ya bu dari pihak sekolah?	
I <sub>2</sub>	:	Welcome. Senang bu sekolah-sekolah dibantu mengajar. Gurunya izin kemana anak-anak disuruh mengajar.	
P	:	Kalau media sendiri menurut ibu membantu nggak?	
I <sub>2</sub>	:	Mungkin salah satunya untuk mempopulerkan untuk mengajak ya ini supaya mahasiswa ini tertarik. Kebetulan kita narik anak hima. Biasanya kayak gitu terus anak hima. Ayo, Rek. Jadi anak hima ya nanti yang share di TikTok, di Instagram. Yang paling utama sih, ya. Itu yang media utamanya kita. Kalau di Fakultas ada Instagramnya. Kalau Prodi yang	C.4

		ngeramut anak-anak.	
P	:	Kalau pemerintah, bagaimana bu mensupport program MBKM di Umsida. Perannya seperti apa?	
I <sub>2</sub>	:	Ya tadi pemerintah. Kita kebetulan alhamdulillah ya. Sering dapat. Jadi kalau kemaren itu Muhammadiyah yang paling banyak kita, ya dari kita. Paling banyak. Jadi 5 Prodi, 1 ISS itu banyak.	C.1
P	:	Kalau siMera sendiri, gimana bu? kan kemaren saya sempat searching saya lihat ada program aplikasinya. Sudah digunakan? mulai kapan?	
I <sub>2</sub>	:	Jadi kalau si Mera itu bagian dari Hibah ISS. Jadi infrastruktur ya. Kita itu kan MBKM kan harus dilengkapi dengan sistem bu ya. Kalau dilengkapi sistem ya nggak bisa. Kalau di Universitas Universitas lain itu, saya pernah di UNJ, di UGM, MBKM pertukaran sudah langsung masuk dari sistem. Jadi sudah terintegrasi. Kita baru tahu sebenarnya sudah dari PKKM yang tahun lalu 2021 cuma nggak sampai implementasi. Nah tahun ini sampai kepada implementasi. Jadi mulai pendaftaran sudah diaplikasi.	C.1
P	:	Mungkin terakhir nih bu, untuk strategi implementasi selanjutnya untuk ke depannya itu seperti apa? MBKM di Umsida. Terutamanya di Fakultas psikologi?	
I <sub>2</sub>	:	Kalau di Fakultas Psikologi dari UGM pendidikan, kan sudah banyak yang sudah terimplementasikan ya. Kedepan sih nanti kalau dari mahasiswanya sendiri sih sudah gercep. Cuma yang jadi masalah itu kita adalah konversi bu. Bukan masalah banget sih kalau di kami, kalau di pendidikan. Mungkin, kadang itu masih ada beberapa mata kuliah yang benar-benar nggak bisa kita konversi. Menurut kita akhirnya ada kurikulum freestructure dan sebagainya. Tapi kita belum. Misalkan ada mata kuliah AIK itu nggak bisa kita konversi. Nah akhirnya tetap masih ada. Nah itu meskipun sudah ikut MBKM. Harus tetap kuliah. Meskipun cuma 1 mata kuliah. Jadi nggak benar-benar bisa keluar di kampus. Kalau itu kelemahan di semester 1, 2, 3, 4. Kalau anak semester 5 kita sudah bisa full, full konversi jadi nggak usah mikir. Tapi kalau masih di semester 3 atau 4, itu ada mata kuliah AIK itu tadi. Nah mata kuliah AIK itu kan buat kami kan persyaratan gitu ya.	C.2
P	:	Ini kan saya pakai snowball. Ibu merekomendasikan siapa ya untuk jadi informan kunci selanjutnya?	
I <sub>2</sub>	:	Jenengan mau yang apa?	
P	:	Dosen pembimbing lain? Atau mungkin dosen biasa pun nggak apa-apa. Jadi yang saya ingin tahu juga kan ada berarti yang memilih ikut BKP. Tapi ada yang nggak memilih. Mungkin yang tidak memilih itu alasannya apa gitu. Sebagai comparison.	
I <sub>2</sub>	:	Saya tuh kalau MBKM itu ya. Saya kira MBKM tuh Bu Vira, kaprodi Ikom. Bagus pasti memberikan informasinya. Tapi prodinya sudah menerima yang PKKM juga. Kalau sudah menerima itu nggak ikut yang ISS. Tapi dia juga menjalankan itu malah dapet banyak dari COE. Bu Vira ya.	
P	:	Boleh ibu. Sama mungkin salah satu SD mitra kampus mengajar.	

I <sub>2</sub>	:	Oh implementasinya ya bu. Program flagship atau programnya. Boleh yang Umsida Mengajar. Yang sekarang lagi jalan ya. Nanti saya coba cari ya.	
P	:	Terima kasih Bu Noly atas waktu dan informasinya.	
I <sub>2</sub>	:	Sama-sama mbak.	

**Hasil Wawancara dengan Bpk. Wiwit Hariyanto, SE, M.Si, Tanggal 2 Februari 2023 di Ruang Kaprodi Akuntansi FBHIS Umsida**

Transkrip Wawancara			Coding
P	:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>3</sub>	:	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P	:	Terima kasih Pak Wiwit, atas kesempatannya bisa berdiskusi tentang implementasi MBKM di Umsida, khususnya di Prodi Akutansi. Pak, sosialisasi terkait MBKM ini khususnya kepada dosen dan staf itu dilaksanakan berapa kali dalam 1 tahun atau dalam 1 semester ?	
I <sub>3</sub>	:	Jadi untuk sosialisasi MBKM ke dosen, khususnya dosen itu kita lakukan tidak per semester tapi sejak dulu adanya program MBKM itu sudah kita sosialisasikan. Terutama dulu kan masih 8 BKP. Sekarang kan menjadi 9 BKP termasuk bela negara. Jadi dosen itu sebenarnya sudah maksudnya itu mungkin sudah tahu. Sudah tahu kalau penerapan kurikulum yang berlaku sekarang ini adalah kurikulum MBKM. Jadi ada tuntutan baik mahasiswa maupun dosen itu melakukan atau berkegiatan di luar kampus dengan adanya program MBKM ini. Jadi kalau tadi pertanyaannya ada nggak sosialisasi untuk MBKM itu tiap semesternya? Itu kalau di Akuntansi sih nggak ada. Cuma pada saat dulu Pemerintah mencetuskan program MBKM itu sudah kita sosialisasikan. Lebih-lebih ketika tahun kemarin itu kita menerima hibah PKKM. Hibah PKKM itu semuanya harus bermuatan, bukan semuanya sih, ada muatan MBKM yang ada di dalamnya. Itu kita juga mengundang dosen, khususnya di Prodi Akuntansi dan ikut menyusun program yang nantinya akan diusulkan di Kementerian tentang program MBKM yang akan dimasukkan di dalam hibah itu.	A.  C.1  C.2
P	:	Selain dari PKKM itu, apakah ada program MBKM dari Umsida sendiri?	
I <sub>3</sub>	:	MBKM itu bukan hanya tergantung pada pihak eksternal, pihak eksternal di sini, adanya hibah, adanya program dari Kementerian, jadi kita di Umsida sendiri juga melakukan MBKM itu namanya MBKM internal, jadi MBKM yang berlaku di sini ada dua, itu, MBKM internal sama MBKM eksternal. MBKM internal itu MBKM yang dari Umsida sendiri, yang ada dari umsida sendiri itu contohnya seumpama mahasiswa pengen magang, Pak, saya pengen magang di perusahaan ini dan perusahaan ini menerima magang saya selama 6 bulan. Itu bisa kita MBKM kan, itu yang internal tapi kalau eksternal itu nanti tergantung dari misalnya mitra, mitra ada permintaan untuk magang, itu kita bisa juga melakukan program itu. Ada hibah dari pemerintah, bukan hanya MBKM tapi ada program-	A.

		program yang menyangkut MBKM itu yang kita namakan MBKM eksternal.	
P	:	Dua-duanya jalan ya Pak?	
I <sub>3</sub>	:	Dua-duanya jalan, karena meskipun kurikulum kita adalah, kurikulum apa ya dulu kita susun tahun 2019, kurikulum KKNi tapi MBKM itu semuanya menganut kurikulum KKNi. Jadi secara khusus kurikulum MBKM itu yang dinamakan kurikulum MBKM itu tidak ada berdasarkan kurikulum KKNi yang di MBKM-kan.	C.2
P	:	Kalau Bapak sendiri, ikut jadi dosen pembimbing lapangan nggak ya Pak?	
I <sub>3</sub>	:	Saya itu disini sebagai pengelola, nanti dosen pembimbing lapangannya nanti bisa ditanyakan ke Bu Ruci, kebanyakan yang memimpin itu yang banyak pengalaman MBKM itu Bu Ruci. Punya pengalaman membimbing magang, dia sendiri juga terkait dengan yang namanya praktisi mengajar, beliau nya sendiri juga terkait dosen magang. Banyak pengalaman MBKM kalau Bu Ruci. Tadi dikasih kontak nya Bu Ruci juga ya?	
P	:	Iya. Peran dosen pembimbing lapangan dalam MBKM itu apa ya Pak?	
I <sub>3</sub>	:	Perannya cukup besar karena mengarahkan, mengarahkan tapi tidak seperti KKN, KKN kan dosen pembimbing itu menentukan nilai tapi kalau MBKM itu yang menilai adalah mitra bukan dosen pembimbing. Dosen pembimbing itu yang mengarahkan saja.	C.2
P	:	Tapi nggak ada sama sekali nilai dari dosen pembimbing?	
I <sub>3</sub>	:	Tidak ada, semuanya dari mitra.	
P	:	Cara bapak sebagai Kaprodi seperti apa sih untuk mengajak para dosen, supaya semakin banyak dosen yang mau ikut berperan dalam MBKM?	
I <sub>3</sub>	:	Jadi MBKM ini kan banyak BKP. Biasanya kita itu memilih dosen dalam membantu mahasiswa menjadi pembimbing lapangan itu tergantung BKP-nya. Yang cocok siapa. Jadi kita nggak bisa semuanya ke BKP ini nggak. Jadi kita pilih, oh seumpama si A. Si A ini bagus untuk misalnya magang. Jadi kita berangkatkan untuk mendampingi mahasiswa magang. Untuk misalnya pertukaran pelajar. Kita nanti sudah punya gambaran, kira-kira dosen yang bisa mendampingi untuk pertukaran pelajar.	C.2
P	:	Jadi rekomendasi ya Pak?	
I <sub>3</sub>	:	Iya, betul.	
P	:	Kemudian kalau fasilitasnya apa Pak, untuk dosen-dosen yang menjadi dosen pembimbing, ada fasilitas khusus nggak dari kampus?	
I <sub>3</sub>	:	Fasilitas kampus yang di apa itu untuk dosen pembimbing lapangan itu kebanyakan hanya uang saku saja. Jadi apa ya, nggak ada misalnya HR nggak ada cuma uang saku saja.	B.
P	:	Itu dari dua program baik internal maupun eksternal sama-sama hanya dapat uang saku saja ya?	
I <sub>3</sub>	:	Kalau eksternal, ya, eksternal itu kan dari dana pemerintah, jadi ada berbagai macam komponen. Mengikuti aturan. Sementara kalau yang dari ini, yang internal, ya uang saku saja.	B
P	:	Kemudian apakah ada pelatihannya Pak, sebelum jadi dosen pembimbing lapangan?	

I <sub>3</sub>	:	Nggak ada. Jadi nggak ada training khusus untuk bisa membimbing masing-masing BKP itu. Jadi kita melihatnya berdasarkan pengalaman dosen saja. Jadi kita, MBKM itu kan semua bermuaranya di Prodi yang tahu persis adalah pengelola jadi dosen pun nggak bisa saya minta ini, ini, ini, nggak bisa. Jadi kita punya gambaran tahu persis kemampuan masing-masing dosen dan masing-masing dosen itu akan kita arahkan untuk membimbing BKP yang mana.	C.2
P	:	Kalau jumlah/proporsi dari mahasiswa yang ikut kegiatan ini utamanya Prodi Akuntansi sendiri, berapa % yang sudah mengikuti?	
I <sub>3</sub>	:	Yang sudah ikut tiap angkatan biasanya magang gitu, ya sekitar 40 persen.	
P	:	Oh, banyak juga ya Pak?	
I <sub>3</sub>	:	Jadi peminatnya sekarang besar ya. Anak-anak itu kalau bahasa Jawa nya Aji Mumpung. Aji Mumpung itu maksudnya itu kalau menimba ilmu di dalam kampus, itu yang pertama bosen. Yang kedua itu hanya teori-teori saja. Tapi kalau mereka itu harus keluar misalnya magang, pertukaran pelajar sebagainya, itu pasti di sana itu kan selain ada muatan teori, ada muatan praktek, sama posisi kalau kita seumpama magang, itu kan dia punya pengalaman untuk berinteraksi. Oh ternyata dunia kerja itu seperti ini. Biasanya mahasiswa itu selesai magang, ketika ada program lagi, dia minta, Pak apa boleh saya ikut lagi untuk bukan yang magang, tapi pertukaran pelajar seperti itu.	
P	:	Memang diperbolehkan ya Pak.	
I <sub>3</sub>	:	Selama dia tidak melakukan BKP yang sama, tapi BKP yang berbeda. Karena ada tuntutan dari pemerintah memang MBKM itu 3 semester berkegiatan di luar kampus.	
P	:	Kalau dosennya kira-kira yang ikut itu motivasinya dari mana sih Pak, apakah ada yang menawarkan diri begitu?	
I <sub>3</sub>	:	Ada, ada. Jadi internalkan itu dimotivasinya. Iya biasanya kan, dilihat dulu sama dosen-dosen itu, ada yang minat kan gitu. Kalau nggak minat biasanya, “wis aku ae” kan bahasanya kan gitu. Keuntungannya apa sih, selain prodi punya jejaring, yang bersangkutan punya jejaring memang. Kalau ada kegiatan MBKM itu. Seumpama saya harus, membimbing-magang di kantor akuntan publik, paling tidak kan kita kan punya kita punya kenalan dengan beberapa akuntan yang ada di kantor itu kan, mungkin besok-besok kan gitu kan. Kita nanti, apa itu, kita ada proyek atau pekerjaan yang bersinggungan kan, sekarang kan cari akuntan publik itu juga sulit kan gitu. Haaa, gitu-gitu biasanya dosen-dosen motivasinya.	B.
P	:	Ada award-nya nggak pak? atau pernah dikasih apresiasi dari kampus untuk dosen-dosen yang mengikuti?	
I <sub>3</sub>	:	Tak ada, belum ada.	B.
P	:	Apa benefit dari kegiatan MBKM bagi Prodi?	
I <sub>3</sub>	:	Kerjasama mitra itu yang terpenting. Karena sekarang itu pun, perusahaan terutama BUMN, itu harus bekerja sama dengan Perguruan Tinggi gitu. Jadi endingnya apa sih sebenarnya, Mitra sebenarnya. Ada jejaring di sana. Dengan adanya jejaring itu, kita bisa ada kolaborasi dengan mitra.	C.3

		Barangkali nanti mitra itu bisa menerima mahasiswa kita ketika lulus. Itu gunanya.	
P	:	Selama ini kerjasama dengan mitra, seperti apa? aktif? ada yang pasif mungkin?	
I <sub>3</sub>	:	Ya aktif semua. Selain kita libatkan misalnya dalam program magang, biasanya kita libatkan, kita panggil dia itu seperti, ada acara seminar, ada salah satu karyawan, atau pimpinannya yang kita nanti digunakan sebagai pembicara.	C.3
P	:	Kalau di Sidoarjo, mitra yang pernah bekerja sama dengan Prodi, mana saja ya pak?	
I <sub>3</sub>	:	Kebetulan di akutansi itu, capaian pembelajaran, atau learning outcome kita itu, menjadi mahasiswa yang pertama itu, handal di akutansi publik, atau auditor. Jadi kita banyak, berhubungan atau bekerjasama dengan kantor akuntan publik, kantor jasa akuntan publik atau KCA, baik di Sidoarjo maupun di Surabaya. Yang kedua, learning outcomenya Prodi, itu adalah di akuntansi sektor publik. Jadi banyak kerjasama, sama beberapa dinas yang ada di Sidoarjo, terus beberapa sekolah-sekolah, rumah sakit, baik yang ada di Sidoarjo maupun di Surabaya. Kita bisa melakukan kolaborasi entah itu magang, entah itu nanti kita jadikan sebagai praktisi untuk mengajar beberapa mata kuliah yang terkait dengan sektor public dan lain sebagainya.	C.3
P	:	Apakah RSUD Sidoarjo juga termasuk mitra?	
I <sub>3</sub>	:	belum sampai ke situ, tapi kita paling banyak adalah memanfaatkan rumah sakit yang punya Muhammadiyah.	
P	:	Kalau dinas di Sidoarjo?	
I <sub>3</sub>	:	Kita kemarin kerjasamanya sama Bappeda. Kita itu biasanya diajak Bappeda ketika ada acara gitu ya. Kita disuruh apa ya misalnya kerjasama kita diundang untuk pameran produk-produk inovasi dari prodi itu apa saja seperti itu.	C.3
P	:	Kemudian kalau peran media sendiri dalam mendukung implementasi MBKM seperti apa Pak? Humas dari prodi sendiri atau lebih kepada mengikuti humas Umsida atau bagaimana Pak?	
I <sub>3</sub>	:	Ngikutin humas Umsida tapi di prodi sendiri kita punya web dan beberapa berita mengenai kegiatan MBKM itu kita masukkan di MBKM Room. Masuk di situ. Setiap kali setiap kali selesai kegiatan kita masukkan ke Instagram semuanya. Gunanya untuk apa semuanya itu Bu, gunanya untuk branding sebenarnya. Kita kan gak memungkiri Umsida adalah PTS.	C.4
P	:	Kalau dari Pemerintah supportnya seperti apa Pak?	
I <sub>3</sub>	:	Support besar sekali karena tiap semester pun beberapa program MBKM itu pasti ditawarkan pemerintah tapi lewat beberapa perusahaan misalnya BUMN gitu.	C.1
P	:	Pemerintah Sidoarjo sendiri? Pemerintah pusat?	
I <sub>3</sub>	:	Pemerintah Pusat	C.1
P	:	Kemudian kalau support dari pimpinan sendiri, Rektor, Wakil Rektor terhadap MBKM?	

I <sub>3</sub>	:	Terhadap MBKM ini beliau supportnya super sekali. Karena itu programnya pemerintah. Jadi sudah mulai 2020 itu apa 2021 MBKM itu ketika apa ya, masa transisi pada saat pandemi itulah. Kita menyusun kurikulum terakhir itu 2019 itu belum ada MBKM. Akhirnya kurikulum itu yang kita disesuaikan. Saya sendiri sama Pak Sigit pernah meneliti juga mengenai MBKM itu. Kalau ibu pembimbingnya Pak Sigit minta Pak Sigit pernah neliti MBKM sama saya. Dan Pak Sigit juga melakukan wawancara beberapa kaprodi terutama di PTM juga kena di wawancara kaprodinya. Informan kita itu dari Unair, terus darimana ya dari Perbanas dari UMY juga kok besar-besar informan kita. Kita tanya masalah MBKM itu justru, apa ya. Mereka itu dulu sih kan masih pandemi itu. Kan masih awal-awal itu. Bahasanya itu apa ya. Saiki dadi di Kaprodi 'soro', memberi nilai pada mata kuliah dari hari-hari. Kita kan harus mengkonversi nilai itu ya. Nah ini mumpung saya konversi MBKM. Nah ini tentunya ini kan yang nilai mitra bukan saya. Ini yang saya masukkan ke dalam nilai. Ini aktivitasnya dia disana. Jadi yang nilai bukan dari pihak Universitas Ibu tapi dari mitra. Nah kebetulan saya mau masukkan konversi.	A  C.2   C.2 C.3
P	:	Yang menentukan dari Prodi untuk proses konversi tersebut?	
I <sub>3</sub>	:	Jadi gini pada saat ketika Mahasiswa masuk pertama kali magang ke mitra. Jadi kira-kira itu disana itu yang dia kerjakan itu apa saja. Nah ketika dia tahu sudah tahu job disk yang akan dikerjakan itu apa saja. Mahasiswa itu kembali ke prodi menceritakan Pak saya kerjakan ini kita diskusi. Yang dikerjakan ini cocoknya mata kuliah ini. Yang dikerjakan ini cocoknya mata kuliah ini.	C.3
P	:	Berapa SKS yang bisa diambil dalam 1 semester?	
I <sub>3</sub>	:	MBKM itu 1 BKP itu maksimal 20 SKS. Jadi Mahasiswa itu kalau kurikulum MBKM itu normal diambil 1 Mahasiswa bisa dikonversi 60 SKS karena selama 3 semester. Apakah boleh kurang? Tentu boleh tergantung nanti apa yang dikerjakan di mitra.	
P	:	Terakhirnya Pak, kendalanya yang paling bapak rasakan selama pelaksanaan MBKM ini?	
I <sub>3</sub>	:	Kendalanya tidak ada. Cuma kita merasa kebingungan ketika kita melakukan MBKM internal itu begitu peminatnya itu banyak mitranya terbatas. Demikian.	C.3
P	:	Terima kasih pak atas waktunya.	
I <sub>3</sub>	:	Sami-sami.	

**Hasil Wawancara dengan Ibu Ruci A. Rahayu, SE, MSA, AK, CA. Tanggal 3 Februari 2023 di Ruang SPI, Gedung Kantor Pusat Lt. 2 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

Transkrip Wawancara			Coding
P	:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>4</sub>	:	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P	:	Terima kasih, Ibu Ruci, antara kesempatannya untuk bisa bertemu dan	

		berdiskusi terkait dengan implementasi MBKM di Umsida. Selama ini, sosialisasi MBKM untuk dosen dan staf dari Umsida sendiri, ada waktu khusus dari universitas, satu semester berapa kali diadakan?	
I <sub>4</sub>	:	Ini kan pembukaan untuk MBKM kan nggak mesti kan, Bu ya. Nah kita kemarin itu sebelum pembukaan MBKM itu selalu ada sosialisasi. Nah sebelum pembukaan ada sosialisasi, nah siapa yang ikut itu nanti akan didaftarkan. Kemudian setelahnya itu juga ada program monev. Jadi setelah program itu berakhir itu ada Monev. Nah MBKM yang diikuti oleh Umsida ini banyak. Kalau 5 itu lebih sepertinya, Bu. Sebentar saya lihat data dulu. Jadi kemarin itu ada 11. 11 kegiatan program MBKM di semester Ganjil Tahun Ajaran 2022-2023.	A.
P	:	Berarti dari eksternal dan internal ya, Bu?	
I <sub>4</sub>	:	Ya betul. Ada praktisi mengajar. Terus International Credit Transfer, ICT. Ada Magang dan Studi Independen Bersertifikat, MSIB ya. Ada pertukaran mahasiswa. Ada tugas akhir Umsida. Ada Umsida mengajar. Ada Magang bersertifikat. Ada Umsida Entrepreneur, Umsida Mengabdikan, Studi Independen sama Umsida Humanity Project.	C.1
P	:	Berarti yang di eksternal yang praktisi mengajar, ICT sama MSIB ya Ibu?	
I <sub>4</sub>	:	Betul.	
P	:	Kalau yang bela negara, belum ya?	
I <sub>4</sub>	:	Bela negara, belum.	
P	:	Untuk karakteristik capaian pembelajarannya MBKM di Umsida secara umum seperti apa ya Ibu?	
I <sub>4</sub>	:	Kriteria ketercapaian sih selama, apa ya, programnya dapat berjalan dengan lancar, dan kemudian menimbulkan minat untuk selanjutnya mengikuti lagi. Nah, itu sepertinya ketercapaian ya, apa namanya, jadi bukan hanya satu semester, tapi jadi keberlanjutan sustainability.	
P	:	Kalau ibu sendiri sebagai dosen pembimbing lapangan, program mana yang pernah ibu ikuti?	
I <sub>4</sub>	:	Jadi kemarin kebetulan praktisi mengajar, ya praktisi mengajar itu saya menjadi dosennya, dengan kedatangan praktisi ya, kemudian untuk magang bersertifikat itu juga saya yang menjadi DPL-nya.	
P	:	Dimana saja tempat Magang bersertifikatnya Ibu?	
I <sub>4</sub>	:	Nah, magang bersertifikatnya itu banyak sih, bu. Kemarin kan qadarullah, akuntansi itu juga dapat Hibah PKKM ya. Nah, di Hibah PKKM itu ada berapa ya? 13 mitra kami. Nah, itu dari 13 mitra qadarullah saya memegang yang di PT. BPR, yang di BPR disini BPR Pasar Bakti sama di BTN Sidoarjo.	
P	:	Kalo yang praktisi mengajar?	
I <sub>4</sub>	:	Praktisi mengajar, ini bu kita mendatangkan praktisi. Beliau nya adalah partner dari kantor akuntan publik. Ya namanya Habib Basuni dari Surabaya. Kenal?	C.3
P	:	Beliau jadi pembicara waktu acara MM. Kalau untuk yang magang ini bu, apakah ikut membuat konten programnya itu seperti apa gitu, atau memang diserahkan kepada mitra?	
I <sub>4</sub>	:	Jadi awalnya kita membahas dulu, ke mitra, butuh apa. Nah, setelah	



	itu dari kebutuhan mitra. Nah kita istilahnya sounding dulu lah ke mahasiswa, supaya mahasiswa ini mempersiapkan. Jangan sampai pada saat mahasiswa masuk ke dunia lapangan, itu mahasiswa tidak kita bekali apa-apa. Takutnya kan akademisi beda dengan praktiknya ya bu. Nah jadi setelah kita bekali, kita tanya dulu ke mitra, beliau butuhnya seperti apa. Nah kita seleksi mahasiswa kita, kita bekali, baru siap terjun ke lapangan, seperti itu.	C.2 C.3
P :	Jadi pada saat mahasiswa mendarat, tetap ada seleksinya dulu?	
I <sub>4</sub> :	Iya jelas.	C.2
P :	Kemudian perannya DPL apa saja dalam hal pelaksanaan?	
I <sub>4</sub> :	Pada saat pelaksanaan ya, berarti mahasiswa sudah di tempat gitu ya. Jadi DPL ini menanyakan progresnya, setiap minggu menanyakan progresnya, kemudian nanti setiap bulan itu mendatangi objeknya bu, jadi mendatangi tempatnya. Lokasinya mereka, ya visiting, kita visiting, kita tanya ke mitra bagaimana selama ini progresnya ketika mahasiswa kita taruh di sini. Dan nanti di akhir, kita tanya ke mitranya juga, bagaimana senangkah ketika ada mahasiswa kita disana? Nah kesan pesannya mereka, mereka bahkan ada yang memperpanjang biasanya kemarin Desember terakhir, tapi diminta, misalnya Desember tanggal 15 ya Bu kemarin terakhir, tapi diminta sampai awal tahun seperti itu. Jadi dari mitranya sendiri meminta perpanjangannya. Dari meminta perpanjangannya itu kita tahu bahwa memang teman-teman ini ketika melaksanakan tugasnya, diberi tugas itu cepat, gercep kerjanya.	C.2
P :	Jadi malah ada kemungkinan bisa kerja di situ ya Ibu?	
I <sub>4</sub> :	Iya bisa juga.	C.3
P :	Kemudian kalau dari dosen pembimbing ini dapat benefit apa saja dari kampus?	
I <sub>4</sub> :	Kalau dari kampus, kalau kemarin karena kita hibah ya Bu ya, karena kita hibah itu DPL-nya mendapatkan berupa honorarium, bukan honorarium lah istilahnya, apa ya uang kegiatan, kalau honorarium kan harus dipotong pajak gitu ya. Jadi kita dapat uang kegiatan, kemudian dapat uang transportasi, itu karena hibah, tapi kalau yang benar-benar apa namanya dari ril, dari kampus ya, nah itu tidak ada benefit berupa itu, cuma nanti ketika ada laporan dari mahasiswa, nah itu nanti bisa kita publikasikan sebenarnya untuk ya paper, artikel kita publikasikan ke dalam jurnal abdimas, nah itu kita bisa jadi benefitnya dosen di situ, menambah publikasi-publikasi.	B.
P :	Jadi kalau kita itu kan ada namanya SKP ya buat CPD poin gitu, kan ini apakah dengan menjadi dosen untuk pembimbing itu akan ada tambahan poin gitu?	
I <sub>4</sub> :	Oh iya bisa, untuk kepangkatan sebagai dosen ya, jabatan fungsional, jadi menambah poin untuk jabatan fungsional, ya itu masuk ke abdimas kita.	B.
P :	Untuk sarana lain, sarana-sarana lain apakah mungkin dapat laptop atau mungkin dapat fasilitas apa gitu?	
I <sub>4</sub> :	Kalau dapat laptop, mustahil ya bu ya, fasilitas sarana-sarana tambahan sepertinya belum sampai di situ, jadi lebih kepada pengabdian dosen,	B.

	sebagai seorang dosen gitu aja sih.	
P :	Nah itu yang pahalanya lebih banyak.	
I <sub>4</sub> :	Iya. Amiin.	
P :	Terus ada trainingnya nggak ya Ibu sebelum menjadi dosen pembimbing?	
I <sub>4</sub> :	Tidak ada training yang dilakukan oleh prodi. Jadi siapa dosen yang ingin menjadi DPL itu beliau dari keinginan dosennya sendiri.	A.
P :	Berarti motivasi dari pribadi ya?	
I <sub>4</sub> :	Iya dari pribadi dosen sendiri. Kemudian nanti prodi hanya membagi saja, oh ini lokasinya disini, jadi sesuai dengan bidangnya, kepakaran dosen masing-masing gitu.	C.2
P :	Kalau pimpinan Umsida supportnya seperti apa? Dari kaprodi, mungkin dari dekan, dan sampai ke Warek atau Rektor supportnya terhadap program ini.	
I <sub>4</sub> :	Supportnya luar biasa bu, justru mengharuskan kita karena memang itu bisa menambah poin bagi selain dosen sendiri, nama Umsida juga akan semakin melambung. Semakin dikenal oleh masyarakat.	A.
P :	Branding itu ya?	
I <sub>4</sub> :	Iya, branding.	
P :	Apakah di awal sebelum pelaksanaan program ini, ada semacam sosialisasi yang langsung disampaikan oleh Rektor gitu. Misalnya semua dosen dikumpulkan.	A.
I <sub>4</sub> :	Ada. Memberi gambaran. Di awal itu ada Bu, mungkin rektor hanya sebagai pembuka, tapi yang menangani MBKM selama ini adalah Direktorat Keuangan. Eh, Direktorat Akademik maaf-maaf, Direktorat Akademik. Jadi Direktorat Akademik membawahi semua MBKM, nah, Direktorat Akademik ini memilih salah satu dosen yang diamanahi untuk menjadi PIC-PIC perkegiatan. Nah, misalnya seperti praktisi mengajar, kemaren PIC Universitas adalah Bu Sumarti, Manajemen. Nah, itu beliau yang membawahi dosen-dosen. Jadi semua data itu yang mengumpulkan adalah Bu Sumarti ini. Dari dosen, Bu Sumarti melihat progresnya melalui sistem MBKM, kemudian beliau yang membuat laporan secara global di Universitas. Dan nanti beliau yang menyampaikan ke Direktorat Akademik, Direktorat Akademik nanti yang akan ke Dikti.	A. C.2
P :	Untuk laporan implementasinya MBKM, kepada Dikti, apakah setiap satu semester atau pertahun?	
I <sub>4</sub> :	Nah, itu saya yang kurang tahu, Bu. Karena saya sebagai pelaku dosen pembimbing lapangannya, kalau untuk masalah dari pihak Universitas, saya kurang tahu bagaimana laporannya.	
P :	Ada awarding khusus nggak untuk para dosen pembimbing lapangan ini? Artinya sebenarnya kan di luar pekerjaan utama dosen, sebagai pengajar.	
I <sub>4</sub> :	Engga, sih Bu, cuma ada flyer. Ada flyer gitu ya. Selamat kepada berapa dosen yang mendapatkan, yang lolos pada DPL, MSIB, atau apa biasanya seperti itu sih, hanya dibikinkan flyer dan kemudian disebarluaskan, baik melalui sosmed maupun yang lainnya. Cuma kalau awarding yang wah gitu gak sih, cuma kalau Bu Dessy tadi bilang, ini di luar tuh tugas dosen, sebenarnya tugas dosen ada tiga. Ada pengajaran, penelitian sama	B. C.2

		pengabdian. Nah, ini masuk di poin kita pengabdian.	
P	:	Kalau ibu sendiri, motivasi ibu ikut MBKM apa?	
I <sub>4</sub>	:	Menjalin apa ya, menjalin jejaring, kita punya jejaring banyak, kita punya kenalan banyak, itu insya Allah nanti kita juga selain katanya menjaga tali silaturahmi kan membuat panjang umur gitu ya, ibu. Nah, itu juga bisa mendapat kita punya channel banyak, itu poin plusnya nanti juga akan banyak. Itu sih kalau saya sih seperti itu sih.	B.
P	:	Kalau untuk koordinasi, misalnya apakah setiap BKP ini, ada rapat koordinasi khusus misalnya setiap bulan pasti ada atau atau hanya pas acara-acara tertentu saja ?	
I <sub>4</sub>	:	Kalau setiap bulan, enggak iya ibu ya. Tapi di awal pada saat koordinasi, kemudian pada saat monev itu pasti ada, yang pasti ada ada, yang formal ya, yang formal itu pasti di pembukaan sama monitor evaluasi penutupan. Tapi kalau di tengah-tengah perjalanan kita menemui kendala, itu kita langsung bisa menghubungi direktorat, PIC maupun direktorat keuangan langsung dan ada ini, bu apa Namanya Group WhatsApp. Nah, yang untuk menampung setiap BKP dan MBKM itu. Kalau ada keluhan kesah, pasti kita sampaikan, ada kesusahan kita sampaikan. Jadi enggak formal, yang formal itu pasti di awal dan di akhir. Tapi di tengah-tengah ketika kita butuh bantuan, itu kita bisa langsung meminta tolong melalui group WhatsApp itu.	A.  C.4
P	:	Kemudian menurut ibu dengan sistem MBKM ini, sebenarnya gaya kepemimpinan yang paling cocok supaya pelaksanaan implementasi MBKM ini bisa maksimal? kan ada yang karismatik, kemudian ada yang tipenya memberi reward atau punishment gitu. Misalnya kalau nggak mau ikut nanti apa dapat teguran atau sifatnya transformasional. Jadi Beliau ini punya, komitmen tinggi untuk bisa melaksanakan apa yang menjadi targetnya kemudian selalu memberikan peluang-peluang kepada dosen, untuk terus meningkatkan kompetensi.	
I <sub>4</sub>	:	Kalau saya lebih ke transformasional sepertinya ibu, membangun kesadaran dari diri-dalam sendiri ya. Perannya besar ya.	A.
P	:	Kemarin sudah ada monev segala. Nah, setelah itu kan pasti ada kurangnya dimana, lebihnya dimana gitu. Ada nggak dorongan lebih dari pimpinan untuk membuat strategi tertentu?	
I <sub>4</sub>	:	Ya, ada bu, jadi kemarin pada saat praktisi mengajar, monevnya itu, ternyata ada praktisi yang dari luar itu nggak, apa ya nggak sesuai dengan ekspektasi kita, gitu loh. Nah, sehingga pada saat monev itu, beliau itu bisa dibilang lemot banget gitu ya, nggak menanggapinya itu kurang cepat gitu. Nah, kenapa? Karena memang ternyata setelah ditelisik, beliau terlalu banyak sekali kesibukan. Nah, sehingga, untuk praktisi mengajar di batch berikutnya, itu lebih baik kita mencari mitra yang lain. Nah, seperti itu, jadi, ada beberapa solusi dari direktor akademik untuk mencari mitra yang lain. Ketika ada kenalan, entah itu nanti dari direktorat akademik punya mitra, atau dari dosennya sendiri, misalnya ada yang diajukan sebagai mitra, boleh. Selama sudah ada kerjasama dengan universitas seperti itu. Jadi, mitra yang berkecimpung di sini itu sudah	A.

		harus ada kerjasama dulu, sih Bu sebenarnya.	
P	:	Lalu semua MOU dulu ya?	
I <sub>4</sub>	:	Ya, betul.	
P	:	Tapi, peran mitra selama ini, apakah aktif, atau lebih kepada dari pihak universitas yang banyak mencari?	
I <sub>4</sub>	:	Kalau pengalaman pribadi di saya ya, Bu, saya tidak menghiraukan dosen-dosen yang lain. Kalau pengalaman berbeda di saya itu, praktisinya punya sekertaris. Jadi, yang berhubungan dengan saya itu adalah sekertarisnya. Sekertarisnya ini pasti mengejar-ngejar terus. Gimana, Bu, jadualnya? Gimana, Bu, mencocokkan jadual antara saya dengan praktisinya. Jadi, bisa nyata apa, nah itu nanti baru kita bertemu seperti itu.	C.3
P	:	Berarti sebenarnya support ya, Bu?	
I <sub>4</sub>	:	Ya, support banget. Dan dibantu oleh sekertaris.	C.3
P	:	Terus kemudian kalau media sendiri, kemarin kan sempat bicara juga dengan Pak Wiwit, ya. Di websitenya akuntansi kan ada, MBKM Room. Pengaruhnya seperti apa?	
I <sub>4</sub>	:	Kalau melalui web, saya rasa yang buka, sekarang kan banyak orang lebih buka HP ya, Bu, dibandingkan laptop. Jadi, menurut saya, selain ditaruh di MBKM Room, MBKM Room itu kan memang sangat, ya ini ya, maksudnya membantu kita untuk mensosialisasi ke dunia luar. Cuma lebih banyak itu biasanya dilihat melalui status WhatsApp, entah itu story Instagram, entah itu TikTok. Cuma masalahnya, seperti di akuntansi ini kalau masuk ke TikTok belum, belum sampai masuk ke TikTok, cuma rencananya, wacananya pasti ada. Karena disitu banyak yang ada. Instagram sudah aktif. Beritanya sudah aktif	C.4
P	:	Kemudian kalau peran pemerintah selama ini dalam support Umsida, seperti apa Bu?	
I <sub>4</sub>	:	Kalau support Pemerintah baik sekali ya Bu, tergantung kita juga. Dari Umsida kan mau mengajukan atau tidak. Nah ketika kita berlomba-lomba, mau mengajukan, berlomba-lomba proposal ya dan lain sebagainya, kemudian peran pemerintah, ya dilihat juga, proposalnya seperti apa, ketika memenuhi sesuai dengan ketentuan dari pemerintah, maka akan lolos. Tapi kalau tidak, nah itu tidak lolos untuk didanai. Jadi sebenarnya ya, balik ke tadi si Bu, kalau transformasional kan lebih menunggu kesadaran kita sendiri ya. Nah, kesadaran kita sendiri seperti apa, kalau kita sadar, kita pinginnya lari cepet dengan dana yang terbatas, akhirnya kita membuat proposal-proposal itu sehingga nanti didanai oleh pemerintah. Nah dana itu kita gunakan untuk lari, nah seperti itu.	C.1
P	:	Jadi bahkan pemerintah juga sebagai mitra ya Bu ya dalam hal ini. Kalau Sidoarjo, Dinas apa saja sih Bu yang pernah kerjasama?	
I <sub>4</sub>	:	Ada Dinas ini, Tenaga Kerja, kemudian koperasi. Koperasi itu saya pernah diundang menjadi pembicara untuk para UMKM. Kemudian ada Dinas, ini loh Bu, belakangnya PMI itu apa sih? Untuk penelitian. Bapedda. Kita dengan Bapedda juga ada. Kemudian dengan Inspektorat, Sidoarjo, depannya Petra itu.	C.1

P	:	Kalau BPKAD sudah juga?	
I <sub>4</sub>	:	Sudah.	C.1
P	:	Nanti minta kontakannya ya Ibu, mitra terutama yang Ibu pernah bekerja sama.	
I <sub>4</sub>	:	Oh gitu. Praktisi mengajar kalau mau bertemu dengan Pak Habib nanti kita temukan. Atau mau yang di Sidoarjo Bank Pasar Bhakti, di sini celep juga, jalan ini cuma nanti ini kita putar balik, ada perempatan celep itu loh Bu, lampu Bang Jo itu. Udah lurus sedikit pojokan, kiri jalan itu sudah Bank Pasar Bhakti. Qadarullah ini dirutnya mama saya, orang tua saya.	
P	:	Baik Ibu. Boleh di Bank Pasar Bhakti saja. Coba yang dekat dulu. Kalau dari masyarakat sendiri bagaimana penerimaannya? misalnya kemarin saya lihat itu di daerah Pandaan bikin objek wisata baru itu yang ada air terjun.	
I <sub>4</sub>	:	Itu, oh Umsida mengabdikan itu.	
P	:	Welcome ya, Bu?	
I <sub>4</sub>	:	Iya, welcome banget. Seneng mereka malah kita mau diminta datang lagi, karena kita yang menciptakan itu kan. Jadi sekarang kayak ada wisata baru ya. Iya, itu juga karena dapat Hibah PKKM. Nah, Hibah PKKM dari kementerian, kemudian uang itu kita gunakan untuk membangun desa, sehingga desa itu bisa menjadi mitra kita. Desa Pelintahan, Coban Binangun.	C.5
P	:	Terakhir ini mungkin, jadi dari pelaksanaan MBKM, selain tadi kan disampaikan, ternyata ada praktisi yang tidak sesuai dengan harapan, misalnya karena kesibukan dan sebagainya. Ada kendala lain nggak, Ibu?	
I <sub>4</sub>	:	Kendala lain kalau dari saya pribadi nggak ada sih, Bu yah. Saya fine-fine saja, bahkan ini mau ada praktisi mengajar dua dibuka. Saya welcoming banget. Iya, welcoming banget, saya pengen ikut lagi, walaupun nggak dapat maksudnya kalau orang berorientasi dengan uang, pastinya nggak mau ikut kan Bu. Nah, sedangkan praktisi mengajar ini, kita hanya dapat sertifikat aja, tapi sertifikat itu berguna juga untuk kepangkatan kita sebagai dosen nanti, dimana dosen kan ada setelah asisten ahli, itu kita nanti bisa lektor, setelah lektor, kita lektor kepala, setelah lektor kepala, kita mengusulkan guru besar, profesor. Itu nanti jenjang karirnya dosen itu di situ sebenarnya.	B.
P	:	Terima kasih banyak Ibu atas kesempatannya berdiskusi.	
I <sub>4</sub>	:	Sama-sama, Ibu.	

**Hasil Wawancara dengan Bp. Niko Fediyanto S.S., M.A., dilakukan pada tanggal 10 Februari 2023 di Ruang UPT Pusat Bahasa, Kantor Pusat Lantai 2.**

Transkrip Wawancara			Coding
P	:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>5</sub>	:	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P	:	Terima kasih, Pak Niko sudah bersedia untuk meluangkan waktunya	

		untuk diskusi terkait dengan implementasi MBKM di Umsida. Pak Niko sendiri selama menjadi dosen pembimbing lapangan, biasanya sosialisasi kegiatan-kegiatan MBKM itu dilakukannya melalui apa dan kemudian berapa kali dilakukan dalam waktu satu semester atau satu tahun.	
I <sub>5</sub>	:	Secara, apa namanya secara detail, maaf saya tidak bisa memberikan data kuantitatif, berapa kali setahun. Cuma gambarannya kalau mengacu beberapa kegiatan MBKM yang pernah saya ikuti seperti itu, prosesnya itu pasti dimulai dari sosialisasi dulu. Sosialisasi itu pada awalnya pasti ada dari level kementerian, pasti memberikan sosialisasi untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Nah biasanya itu dalam bentuk BKP yang sudah dikemas dalam kegiatan flagship. Kementerian misalnya seperti dari 8 BKP misalnya ada pertukaran mahasiswa seperti itu, pasti ada sosialisasinya di awal. Di setiap kali periode pembukaan program pasti ada. Terus kemudian nanti setelah itu pasti ada follow up lagi dari universitas yang biasanya digawangi oleh Direktorat Akademik seperti itu. Terus kemudian untuk kegiatan-kegiatan yang secara spesifik lebih ngancu pada BKP tertentu misalnya itu juga nanti pasti ada sosialisasi minimal satu kali. Yang diberikan kepada mahasiswa dan satu kali yang diberikan kepada DPL seperti itu. Jadi memang ada kegiatan apa namanya, pembekalan secara terpisah seperti itu. Itu minimal jadi kalau masalah frekuensinya mungkin tergantung pada kondisinya seperti apa tapi menurut saya biasanya standarnya paling tidak ada minimal satu kali dari pusat, satu kali dari universitas, satu kali dari apa namanya, dari PIC yang bersangkutan di universitas seperti itu.	A.
P	:	Apakah Umsida sudah mempunyai roadmap khusus untuk pelaksanaan MBKM?	
I <sub>5</sub>	:	Setahu saya sudah, tapi saya tidak tahu secara detail karena itu nanti di bidangnya penanggung jawabnya sementara ini karena di Umsida belum ada Direktorat tersendiri untuk MBKM. Setahu saya itu include di Direktorat Akademik seperti itu. Jadi Direktorat Akademik yang akan menetapkan indikatornya misalnya ketercapaian untuk dalam satu tahun misalnya itu setara kualitas bagaimana setahu saya seperti itu.	A.
P	:	Kalau dari 8 BKP yang ada, Pak Niko pernah mengikuti sebagai DPL di berapa kegiatan ya?	
I <sub>5</sub>	:	Saya sudah 2 tahun ini menjadi dosen pembimbing untuk kegiatan modul Nusantara. Modul Nusantara itu sub kegiatan untuk BKP pertukaran mahasiswa. Itu program dari pemerintah. Jadi apa namanya, salah satu sub kegiatan untuk pertukaran mahasiswa. Jadi mahasiswa dari berbagai pulau yang ditukar ke berbagai universitas yang ada di Jawa itu nanti mereka diminta untuk mengikuti program semacam literasi budaya dan apa namanya pengejawantahan nilai-nilai, toleransi dan nanti deradikalisasi seperti itu ya mungkin. Saya menjadi DPL itu sudah 2 tahun terus kemudian tahun kemarin saya juga double ya kebetulan karena ada implementasi MBKM di Umsida saya menjadi DPL untuk KKN tematik atau membangun desa kalau yang di sini namanya Umsida Mengabdi. Terus kemudian pada tahun yang sama kemarin saya tidak menjadi DPL	B.

	tapi saya kebetulan jadi PIC untuk proyek kemanusiaan.	
P :	Mungkin bisa dijelaskan pak, rangkaian kegiatan Umsida Humanity Project seperti apa?	
I <sub>5</sub> :	Kalau yang saya sebagai PIC ya tentunya proyek kemanusiaan itu kebetulan di Umsida belum pernah dilaksanakan terus kebetulan juga di Pemerintah belum ada program flagshipnya. Jadi awalnya ya kami harus banyak itu apa namanya ada serangkaian FGD yang harus dilakukan seperti itu terus kemudian untuk merumuskan format kegiatannya seperti apa supaya tidak overlap dengan kegiatan-kegiatan BKP yang lain karena itu agak spesifik. Terus kemudian setelah itu baru kami ke apa namanya, searching untuk Mitra karena levelnya di Universitas juga kami cari Mitra yang otomatis yang bisa mengakomodasi banyak keilmuan seperti itu. Terus kemudian baru ke rangkaian-rangkaian yang lain seperti sosialisasi kepada mahasiswa terus kemudian penjangkaran untuk peserta, penjangkaran DPL, pembekalan DPL dulu terus kemudian pembekalan mahasiswa seperti itu. Semester kemarin itu batch satu untuk kegiatan proyek kemanusiaan. Kalau beberapa BKP lain kan sudah banyak dilaksanakan ya.	A. C.2  C.2  A.
P :	Apa saja kegiatannya kalau boleh tahu, yang batch satu kemarin?	
I <sub>5</sub> :	Itu kami kerjasama dengan Mitra dari Panti Asuhan. Terus kemudian dengan apa namanya MDMC, Muhammadiyah Disaster Management Center itu. Kalau yang di Panti Asuhan, otomatis terkait dengan penanganan itu ya, Management Panti Asuhan, terus kemudian bagaimana mereka handle anak-anak yatim dan sebagainya. Terus kemudian kalau yang di MDMC itu kami kemarin kerjasamanya, saya lupa namanya kegiatannya apa tapi MDMC juga kemudian melaksanakan semacam kegiatan sosialisasi dan rintisan sekolah tanggap bencana. Jadi arahnya kalau dari MDMC, kebetulan kemarin gimana caranya supaya bencana itu tidak ditanggapi secara pasif tapi juga secara aktif seperti itu. Ada apa namanya, ada sosialisasi gimana caranya supaya siswa di semua level pendidikan mulai dari dasar sampai menengah itu, paham tentang bagaimana ketika mereka dihadapkan pada situasi bencana.	C.5
P :	Apakah peminatnya banyak untuk batch 1 kemarin?	
I <sub>5</sub> :	Kebetulan tidak terlalu banyak untuk yang itu. Kami kemarin membuka slot 35 mahasiswa tapi yang kemudiannya aktif 34 mahasiswa. Sebetulnya peminatnya lebih dari itu, cuma karena ada masalah administratif, karena kemarin juga ada beberapa prodi yang sudah dapat hibah, jadi tidak bisa ikut kegiatan itu, seperti itu. Masalah-masalah teknis seperti itu. Kemudian ada juga masalah teknis lain seperti belum ada penyamaan persepsi antara prodi yang terkait dengan kegiatan kemanusiaan yang kami laksanakan untuk konversi mata kuliahnya.	C.2
P :	Karakteristik capaian pembelajarannya terutama untuk yang Umsida Humanity Project ini, harapannya apa yang akan didapatkan oleh mahasiswa?	
I <sub>5</sub> :	Kalau mengacu pada yang digariskan oleh pemerintah seperti itu, itu sebetulnya ini lebih ke soft skill. Jadi bagaimana mahasiswa itu	

		menumbuhkan kemampuan-kemampuan yang tidak didapatkan dari bangku perkuliahan seperti itu. Misalnya agak kurang tepat kalau misalnya mahasiswa itu kemudian harus mendapatkan skill-skill yang didapatkan dari skill praktis seperti magang di perusahaan itu akan sangat berbeda karena itu mungkin itu ya satu yang bertolak belakang. Karena mereka diajarkan bagaimana untuk berkomunikasi dengan maksudnya menumbuhkan rasa humanisme seperti itu, bagaimana mereka menumbuhkan empati. Jadi akhirnya yang diharapkan, yang timbul itu adalah bagaimana mereka kemudian bisa menangani problem solving misalnya untuk mendapatkan pemecahan masalah dalam kondisi yang terbatas, dalam kondisi yang tidak ideal terus kemudian bagaimana mereka itu bisa bekerja sama dalam sebuah tim seperti itu, dalam kondisi yang mungkin berbeda dari apa yang didapatkan di bangku kuliah termasuk lain seperti rasa tanggungjawab dan empati seperti itu.	C.3
P :		Perbedaannya dengan Umsida Mengabdi itu seperti apa? Karena kan agak mirip juga karena ada unsur sosialnya.	
I <sub>5</sub> :		Betul ya, memang awalnya kami juga agak sulit maksudnya secara teoretis kami tahu bahwa ini kegiatannya harus berbeda dari itu tapi ternyata kemarin sempat ada beberapa kali deadlock seperti itu ya kegiatannya ternyata ketika diimplentasikan ini outputnya hampir sama seperti Umsida Mengabdi tapi kemudian Alhamdulillah setelah beberapa kali diskusi dan FGD itu tadi akhirnya kami menemukan format yang berbeda. Perbedaannya ada di ini yang pertama masalah Mitra ya karena di Umsida Mengabdi itu kan sebetulnya dia fokusnya ke pemberdayaan masyarakat terutama di desa seperti itu. Jadi otomatis bukan ke sesuatu yang masuk dalam ranah sosial seperti itu. Kalau yang di Umsida Humanity Project itu di ranah sosial. Itu yang pertama terus kemudian yang kedua di bentuk kegiatannya, kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman mahasiswa yang di Umsida Mengabdi itu menyumbangkan apa yang teman-teman dapatkan itu untuk kemajuan desa. Jadi mereka membuat produk dan sebagainya itu untuk yang bisa mengimplementasikan. Sementara kalau di Umsida Humanity Project ini teman-teman bisa melakukan itu. Maksudnya ketika memang match dengan kebutuhan Mitra mereka bisa menyumbangkan kemampuan mereka untuk memberikan sesuatu kepada Mitra tapi bisa jadi dalam kondisi tertentu mereka justru harus betul-betul mengikuti yang dibutuhkan oleh Mitra. Karena memang untuk yang UHP ini agak susah kalau misalnya cari prodi apa yang mengajarkan tentang kegiatan kemanusiaan kan hampir pasti tidak ada seperti itu. Itu yang kedua. Terus kemudian yang ketiga di output ya luaran kalau luaran yang dihasilkan teman-teman itu di kegiatan Umsida Mengabdi itu bisa diarahkan ke suatu yang sifatnya produktif seperti artikel ilmiah dan sebagainya kalau yang UHP itu memang lebih banyak ke suatu yang sifatnya itu apa ya. Soft skill itu tadi maksudnya sesuatu yang memang didapatkan oleh mahasiswa itu secara pribadi bukan sesuatu yang bisa ditulis, bisa selalu dituliskan dalam bentuk artikel ilmiah.	C.5  C.2



P	:	Umsida Mengabdikan itu yang dilaksanakan di Desa Pelintahan itu ya?	
I <sub>5</sub>	:	Iya itu salah satunya disitu.	
P	:	Apakah kegiatan di Desa Pelintahan itu, dilakukan dalam waktu 1 batch saja, atau sudah melalui beberapa batch?	
I <sub>5</sub>	:	Proses sudah beberapa, itu beberapa batch itu sebetulnya. Jadi kita tidak bisa kalau misalnya seperti kegiatan KKN juga itu kan dalam jangka waktu tertentu misalnya masih seperti itu yang bisa diberikan terbatas seperti itu. Jadi itu proses sebetulnya kalau yang diberikan pasti yang pasti biasanya karena itu sudah dipegang oleh Direktorat apa namanya Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Jadi akhirnya bisa itu ya apa namanya bisa jelas maksudnya untuk batch ini nanti pencapaian yang dicapai di aspek mana seperti itu, tahun depan nanti aspeknya seperti apa, targetnya berapa tahun selesai seperti itu.	
P	:	Menurut Bapak, peran dosen pembimbing lapangan dalam kegiatan ini seperti apa?	
I <sub>5</sub>	:	Ya kalau mengacu pada format yang dilaksanakan di Umsida. Nah sebetulnya ini mungkin agak berbeda ya. Kalau saya memahami apa yang ada di panduan yang diterbitkan oleh Pemerintah, misalnya dari kemudian itu sebetulnya mungkin lebih banyak ke berbasis ke-prodi. Maksudnya prodi tertentu kegiatannya digawangi oleh prodi terus kemudian diampu oleh DPL yang berasal dari prodi tertentu. Misalnya dalam kondisi seperti itu mungkin memang bisa lebih luasnya ketika dosen itu bisa memberikan atau mengarahkan melakukan kegiatan sesuai dengan bidang keilmuan mereka. Jadi dosen dalam kondisi itu lebih pada pengarah dan apa namanya ini ya, bisa membatasi, memberikan garis-garis besar kira-kira itu yang bisa disumbangkan apa dan mungkin bisa memberikan ide-ide yang tidak diketahui oleh mahasiswa dari aspek keilmuan tertentu. Nah, cuman kalau di Umsida ini karena mungkin belum bisa betul-betul settle untuk dilaksanakan oleh masing-masing prodi, jadi BKP-BKP ini masih ditangani oleh tidak semuanya, beberapa BKP ini masih harus ditangani di level universitas, akhirnya multidisipliner. Nah, terus kemudian otomatis dosennya pun kadang tidak berasal dari prodi tertentu yang memang punya kompetensi di bidang itu. Dari sisi itu ya, dari sisi apa namanya, dari sisi untuk memberikan kontribusi dari bidang keilmuan tertentu ya, tapi di sisi lain keuntungannya adalah dosen itu juga bisa, apa namanya, bisa betul-betul menempe dirinya dan membantu mahasiswa itu untuk berpikir dari prospektif multidisipliner. Karena memang itu juga, tuntutan juga sekarang juga seperti itu. Seperti saya misalnya saya keilmuannya bukan ini, tapi kemudian ketika saya membimbing mahasiswa ada yang dari pendidikan, ada yang dari ekonomi, ada yang dari teknik, maka saya, peran saya lebih sebagai katalisator bagaimana saya bisa menyatukan teman-teman untuk bisa keluar dari zona nyaman masing-masing dan membuat program yang betul-betul bisa efektif dengan berbasis kemampuan masing-masing, tanpa harus ada ego keilmuan masing-masing seperti itu.	C.2

P	:	Kemudian apa benefit bagi dosen pembimbing lapangan kegiatan MBKM?	
I <sub>5</sub>	:	Ya, pasti pengembangannya dirinya, pasti ya. Karena tadi dengan kondisi seperti itu saya mau tidak mau harus bisa berpikir multidisipliner, yang pasti otomatis saya juga harus belajar banyak hal yang di luar keilmuan saya. Terus kemudian hal yang lain mungkin keluar dari BKP yang tadi dibahas, misalnya saya sebagai dosen program modul nusantara itu, itu juga saya harus juga bisa me-manage, bagaimana prospektif mahasiswa luar Umsida misalnya ketika mereka harus belajar di sini. Jadi saya juga bisa tahu kelebihan dan kekurangan Umsida dibandingkan dengan universitas lainnya. Ini secara tidak langsung saya bisa benchmarking juga karena mereka dari berasal dari banyak universitas negeri maupun swasta.	B.
P	:	Yang kemarin penutupannya Pentas Budaya itu ya pak?	
I <sub>5</sub>	:	Ya, itu salah satunya. Ada penyatuan budaya. Ya, maksudnya menyatukan bagaimana supaya mereka bisa jadi satu frame untuk bisa melangsungkan kegiatan bersama itu kan juga kadang saya juga butuh soft skill tertentu yang mungkin dosen kalau misalnya tidak punya pengalaman seperti ini juga tidak akan bisa efektif.	
P	:	Ada tambahan fasilitas nggak Pak dari Umsida maksudnya untuk dosen-dosen pembimbing misalnya laptop, atau fasilitas tambahan lainnya. Mungkin pelatihan?	
I <sub>5</sub>	:	Tidak ada. Kalau pelatihan nggak ada ya, cuma kalau pembekalan pasti ada. Itu pada saat sosialisasi. Ya, maksudnya pembekalan atau kalau misalnya yang lain ya bentuknya bimtek seperti itu. Kalau itu untuk yang dari Umsida ya misalnya, yang lainnya mungkin fasilitasnya, fasilitas standar seperti bantuan operasional maksudnya untuk transportasi dan sebagainya itu pasti ada. Cuman bukan dalam bentuk sarana dan prasarana yang spesifik seperti itu.	B.
P	:	Menurut Bapak, kedepannya apakah perlu ya Pak? kalau MBKM mau dikembangkan terus, berarti bisa jadi tidak lagi ditangani oleh DA, namun ada bidang khusus gitu yang menangani MBKM.	
I <sub>5</sub>	:	Idealnya begitu, idealnya mungkin seperti itu. Cuman dengan melihat apa ini kondisi Umsida juga sebenarnya belum terlalu urgent tapi idealnya memang begitu kalau mengacu pada beberapa universitas negeri yang sudah settle memang mereka punya direktorat tertentu seperti itu. Karena itu nanti akan melibatkan banyak elemen jadi bukan hanya akademik tapi juga mengacu ke riset, dan lain-lain.	C.2
P	:	Kalau Bapak sendiri, sebenarnya motivasi menjadi dosen pembimbing lapangan, apa ya Pak?	
I <sub>5</sub>	:	Ya kalau saya memang, apa namanya Itu sih karena memang saya senang mencoba yang baru saja seperti itu jadi apa namanya Ada yang mungkin kalau memungkinkan dicoba dan ada kesempatan ya kenapa nggak seperti itu saja sih kadang, karena ya menurut saya kalau apa namanya, kadang-kadang yang memang tidak bisa saya dapatkan dari, apa namanya dari jalur akademik secara linear ya harus dapatkan dari situ.	B.

P	:	Support dari pimpinan, dalam hal ini Rektor, Wakil Rektor terhadap MBKM selama ini seperti apa ya Pak?	
I <sub>5</sub>	:	Kalau itu apa namanya, bukan hanya support ya kalau di sini saya katakan tidak hanya support tapi kadang menjadi generator juga. Maksudnya bukan hanya mendukung ketika kami melaksanakan itu tapi kadang bahkan kami tahunya adanya peluang-peluang itu bahkan misalnya dari pimpinan juga kadang. Ketika ada peluang seperti ini, terus kemudian di share ke dosen seperti itu menurut saya itu sudah apa namanya yang saya maksud generator kadang-kadang seperti itu. Termasuk ketika ada hal-hal yang sifatnya itu mungkin bisa akan mempercepat bisa menjadi accelerator gitu ya misalnya hibah misalnya itu support dari pimpinan juga luar biasa. Kadang tidak hanya memberikan instruksi tapi kadang mendampingi sampai akhir bagaimana supaya MBKM itu terlaksana dengan support pendanaan eksternal seperti itu. Karena kemarin juga ada sudah dua tahun terakhir kan Umsida itu dapat benefit ya dari Kemendikbud dan itu cukup kalau saya melihat dari apa namanya membandingkan dengan universitas lain ini termasuk yang luar biasa dapatnya. Bahkan dibandingkan seperti PTMA yang besar seperti UMM UMS itu bahkan dapatnya tidak se-massive di Umsida seperti itu.	A.  C.1
P	:	Jadi bisa dikatakan gaya kepemimpinan Beliau transformational ya Pak, komunikasinya baik dengan dosen dengan staf begitu. Kemudian juga memberikan opportunity tadi ya Pak. Ya kalau mau maju beliau support sekali, begitu.	
I <sub>5</sub>	:	Ya betul. Maksudnya kami juga selalu diberi kebebasan untuk bisa itu dan pasti juga ada supportnya.	A.
P	:	Kalau boleh saya bisa dapat nomor kontak mitra ya pak.	
I <sub>5</sub>	:	Bisa. Ya nanti mungkin saya kasih mitra kalau yang mungkin yang dekat sini ada MDMC itu ya. Mungkin nanti saya kasih kontakannya setahu saya kalau misalnya yang di itu juga di apa namanya yang Umsida mengabdikan itu juga saya pikir juga mudah untuk di itu nanti juga bisa di itu.	
P	:	Biasanya mitra yang aktif menawarkan kerja sama dengan Umsida dari Umsida yang aktif mencari?	
I <sub>5</sub>	:	Biasanya kita yang mencari sih. Maksudnya kadangkala kita tidak memungkiri bahwa Umsida ini mungkin di mata masyarakat mungkin belum bisa betul-betul bisa efektif dalam artian bahwa masyarakat belum tahu bahwa Umsida itu sebenarnya bisa membantu masyarakat dalam banyak hal seperti itu. Kadang misalnya contohnya misalnya di desa misalnya itu kan juga kadang desa juga tidak tahu kalau ternyata itu ada beberapa pemberdayaan masyarakat yang bisa diakses oleh masyarakat. Nah seperti itu kadang ya itu menurut saya ya nanti by process ya ketika akan semakin banyak desa yang terlibat mereka jadi tahu. Ya di sisi lain juga ada sih misalnya yang mungkin karakter masing-masing mitra yang memang kurang suka untuk kooperatif seperti itu juga ada tapi saya pikir tidak banyak seperti itu. Kalau di rasio gitu mungkin sebetulnya tidak sampai 10% yang seperti itu. Kalau pengalaman saya baik dulu yang	C.4

	kaitan dengan MBKM maksud dengan kegiatan yang lain ketika sesudah kegiatan mereka hampir selalu pasti kemudian jadi terbuka walaupun awalnya sempat agak tertutup seperti itu.	
P :	Kcamatan atau kelurahan mana di Sidoarjo yang sering terlibat dalam MBKM Umsida?	
I <sub>5</sub> :	Kalau yang di Umsida Mengabdi kemarin yang saya tahu yang banyak itu ada di Kecamatan Tanggulangin dan di Kecamatan Tulangan.	C.1
P :	Kalau media bagaimana Pak supportnya terhadap MBKM, ada nggak yang mungkin media dari luar umsida?	
I <sub>5</sub> :	Kalau media saya terus terang kurang tahu ya karena selama ini juga saya tidak berhubungan dengan media. Cuma nggak bisa juga kalau misalnya mungkin media itu keterlibatan media itu bisa dijadikan parameter. Maksudnya juga nggak itu apa namanya nggak linear juga maksudnya. Karena ya itu ya kebetulan karena saya dulu pernah kerja di media itu. Tidak banyak memang untuk kegiatan-kegiatan akademik itu kan porsinya pemberitaan di media memang tidak terlalu signifikan.	C.4
P :	Apa porsinya hanya memberitakan setelah kegiatan terlaksana ya Pak ?	
I <sub>5</sub> :	Ya tapi juga kalau saya itu memang karena media itu kan sebenarnya tidak butuh kegiatan-kegiatan yang sifatnya berkaitan dengan akademik itu. Karena ya nggak marketable untuk menulis berita dari perspektif itu. Itu dulu pun ketika saya jadi itu juga berita-berita yang kaitannya dengan berita-berita akademik itu ya paling jadi berita kilas gitu ya berita-berita kecil-kecil gitu.	C.4
P :	Kalau dari Pemerintah Desa bagaimana? Dukungan terhadap pelaksanaan MBKM.	
I <sub>5</sub> :	Cuma dari beberapa elemen pemerintahan seperti di misalnya kemarin saya menjadi DPL itu dengan pemerintahan desa itu supportnya luar biasa. Di misalnya saya kemarin jadi DPL di Desa Kebaron, di Tulangan itu. Itu ketika apa namanya ketika kami menjalankan kegiatan terus kemudian ternyata bisa apa namanya bisa berjalan itu supportnya luar biasa. Bahkan apa namanya, supportnya bukan hanya itu ya bukan hanya sekedar memberikan izin tapi mereka juga akhirnya dari program itu sama mereka juga ada dana yang di alokasikan dari apa APBDesa misalnya untuk pembangunan lokasi wisata itu yang digunakan ya apa namanya jadi semacam itu ya. Jadi semacam ada matching fund seperti itu. Iya kita membantu tenaga teman-teman itu tidak banyak dana ya kan ya ketika ada dana yang bisa digelontorkan dari mereka langsung digelontorkan ke situ itu menurut saya support yang luar biasa dari pemerintahan desa. Terus kemudian dari kemarin yang sebenarnya kami jadikan mitra tapi tidak jadi itu dari Dinas Sosial. Itu juga luar biasa supportnya maksudnya mereka juga menyediakan dan mau apa namanya bersedia untuk apa namanya menampung teman-teman mahasiswa. Cuma sayangnya kemarin itu Dinas Sosial kerjasamanya tidak jadi.	C.1
P :	Menurut bapak secara garis besar, implementasi MBKM di Umsida ini seperti apa? Dan harapan ke depannya?	
I <sub>5</sub> :	Ya sebetulnya ini kegiatan yang positif arahnya dari kementerian	

		dalam hal ini sangat konstruktif. Beberapa pembenahan yang harus dilakukan pasti ada. Platformnya sangat konkrit. Saya sendiri secara pribadi merasakan dari sisi pengalaman saya dulu bahwa saya tidak mungkin berkembang jika saya dulu tidak belajar berbagai perspektif dari sisi di luar keilmuan saya. MBKM sebenarnya memberikan kesempatan untuk itu. Cuma memang dalam pelaksanaannya kita masih punya set kurikulum yang belum betul-betul adaptif ke sana memang harus disesuaikan by process. Tapi saya pikir itu sebenarnya bukan hambatan tapi sifatnya challenge saja, pasti akan dapat dilakukan ke depannya dan dapat dioptimalkan.	C.2
P	:	Apakah ada ketakutan bahwa kalau ada pergantian Menteri, maka bisa saja MBKM dihapuskan? Atau mungkin akan tetap dijalankan oleh universitas secara mandiri mungkin namanya yang akan diganti, bagaimana pandangan bapak?	
I <sub>5</sub>	:	Saya tidak tahu karena saya tidak punya kapasitas di akademik, dari kacamata saya sebagai dosen sebetulnya itu tidak perlu dikuatkan. Toh sebetulnya universitas punya ekonomi dan otoritas yang cukup memadai, bagaimana caranya kita mengelola, walaupun namanya dihapus, tetap ada hal positif yang bisa dilanjutkan, kami pikir di PTS sudah terbiasa untuk menyelenggarakan kegiatan berdasarkan pendanaan yang kita punya sendiri, jadi tidak masalah.	C.2
P	:	Terima kasih banyak Pak Niko, banyak insight yang saya peroleh dari bapak, semoga bermanfaat untuk kita semua, karena kalau saya memahami MBKM ini sifatnya membentuk karakter mahasiswa menjadi lebih baik.	
I <sub>5</sub>	:	Mahasiswa harapannya bisa menjadi manusia yang memiliki resilience, memiliki sisi adaptif, agility, mahasiswa harus siap berhadapan dengan kondisi hal-hal yang tidak terduga ke depannya.	
P	:	Maturnuwun Bapak, Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>5</sub>	:	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	

**Hasil Wawancara dengan Ibu Dr. Hana Catur Wahyuni, ST, MT Tanggal 14 Maret 2023 di Ruang Wakil Rektor I, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

Transkrip Wawancara			Coding
P	:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>6</sub>	:	Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P	:	Maturnuwun Ibu Hana sudah meluangkan waktunya di tengah kesibukan ibu, sehingga saya bisa ketemu untuk wawancara terkait implementasi MBKM di Umsida, mungkin bisa diceritakan secara garis besar terkait dengan pelaksanaan MBKM di Umsida mulai dari awal hingga saat ini.	
I <sub>6</sub>	:	Jadi MBKM di Umsida itu sebenarnya melanjutkan apa yang menjadi programnya Kemendikbud Dikti 2019 seingat saya, 2019-2020 itu ada konsep MBKM oleh Kemendikbud. Setelah kami kaji, oh masuk nih untuk kita karena perkuliahan yang biasanya itu kan normal lah,	

		<p>mahasiswa datang ke kampus, keluar, seperti itu ya. MBKM ini menawarkan sesuatu yang baru kalau kita pahami konsep ini sehingga waktu itu kami awali dengan proses sosialisasi berat-berat, karena semua orang belum bisa menerima waktu itu setelah sosialisasi yang kami lakukan saat itu adalah penyesuaian kurikulum. Kami akan harus lakukan penyesuaian kurikulum, kami lakukan lokakarya Kurikulum MBKM. Kenapa kami sebut penyesuaian kurikulum? karena kami sudah punya kurikulum yang baru dibenerin di tahun 2019, sehingga kami nggak mungkin mengganti kurikulum. Nah, oleh karenanya kami pakai istilah penyesuaian kurikulum. Penyesuaian kurikulum itu kemudian sampai ke Prodi. Nah, baru setelah itu kami ikut segala macam kegiatan MBKM, Dikti nawarin ada Studi Independen, ada pertukaran pelajar, pokoknya program apa saja yang diberikan oleh Dikti kami ikutin itu, nah sambil kami berproses membenahi internal, sistem konversi, memberikan pemahaman kepada dosen, itu kami lakukan paralel dengan kami implementasikan setelah itu orang sudah mulai familiar dengan MBKM, selanjutnya kami mau, kami mulai menginisiasi MBKM mandiri kami sudah banyak yang dari Dikti karena kebutuhan akhirnya kita kan punya matakuliah Magang, PKL ya, itu yang kita perpanjang. Jadi magang itu tidak lagi magang yang satu bulan itu, monggo kalau ada perusahaan yang mau 6 bulan itu kami sudah mulai kerja sama dengan berbagai perusahaan di luar Dikti gitu ceritanya mbak.</p>	C.2
P	:	Berarti kan kemudian harus ada penyusunan kebijakan, kemudian pedoman teknis dan lain-lain?	
I <sub>6</sub>	:	Itu kami siapkan di 2020. Jadi itu kebijakan itu kami telurkan semua di 2020 itu, secara organisatoris memang MBKM itu kami berikan pada direktorat akademik kenapa? karena kami mesti melaporkan ke Dikti. Itu hanya penanggung jawab tetapi pelaksananya bisa semua unit kerja kemahasiswaan, ada skema yang itu bisa di MBKM kan dan itu linear dengan kemahasiswaan ya dia yang akan menjadi penanggungnya, PIC-nya tapi dia akan melaporkan ke Direktorat Akademik selalu berkoordinasi.	A.
P	:	Realisasinya, berarti sudah berapa banyak mahasiswa yang terlibat di MBKM, terutamanya yang dari flagship itu.	
I <sub>6</sub>	:	Kami itu kalau dihitung kurang lebih 1000. Kenapa? kami 2 tahun berturut-turut itu dapat hibah yang namanya PKKM. Itu yang mendorong banyak selain kami mengikuti berarti macam hibah. Memang hibah itu yang paling besar, nilai uangnya.	
P	:	Terakhir PKKM yang ke-2 itu di tahun 2022 ya?	
I <sub>6</sub>	:	2022 itu ada PKKM tahun pertama dan ada PKKM tahun kedua akuntansi tahun pertama, psikologi mesin tahun kedua	
P	:	Jumlah mahasiswa Umsida kan kalau nggak salah sekitar 12 ribu ya Ibu, jadi sudah hampir 10% yang sudah mengikuti ini. Kemudian kalau dari esensinya Kampus Merdeka, ada salah satunya juga terkait dengan kemudahan akreditasi, katanya bisa sampai 10 tahun nanti untuk perpanjangan akreditasi. Apakah sudah berlaku belum bu untuk itu?	

I <sub>6</sub>	:	Akreditasi itu memang akan ada perpanjangan gratis, perpanjangan otomatis, tidak semata-mata langsung diperpanjang, ada satu variabel yang harus kita tempuh yang namanya PEPA. Apa ya PEPA itu? Pengendalian dan Pemantauan Akreditasi untuk Prodi itu ada sekitar 9 indikator, kalau 9 indikator itu lolos, Prodi itu akan dapat surat perpanjangan langsung, tapi kalau 9 indikator itu ada satu indikator yang tidak terpenuhi ya kita berproses untuk memenuhi yang tidak terpenuhi.	
P	:	Masih melalui ban PT ya? Atau melalui Lembaga Akreditasi Mandiri?	
I <sub>6</sub>	:	Kalau sekarang ada Prodi yang sudah di LAM kependidikan, di umsida ya, pendidikan, teknik, ekonomi itu sudah di LAM, tetap yang LAM ikut LAM, yang Ban-PT ikut Ban-PT.	
P	:	Apakah ada pembukaan program studi baru setelah MBKM ini? kan katanya juga bisa membuka Prodi baru kalau bekerja sama dengan universitas top ranking 100, organisasi dunia nirlaba dll	
I <sub>6</sub>	:	Kami yang mau kami buka itu adalah kedokteran umum dan kedokteran gigi. Memang kami belum buka Prodi baru karena kita akan APT dengan target unggul dulu.	A.
P	:	Kalau unggul itu berarti harus minimal berapa Prodi yang masuk kategori unggul ? atau harus semuanya bu berakreditasi unggul?	
I <sub>6</sub>	:	Nilainya harus memenuhi nilai 3.25 tapi juga 3.25 itu di Umsida juga bisa kita capai dengan 15 Prodi. Sekarang sudah 7 Prodi.	
P	:	Untuk memanfaatkan hibah itu dikelola langsung oleh DA atau Prodi?	
I <sub>6</sub>	:	Hibah itu yang mengajukan Prodi. Jadi itu dikelola oleh Prodi berkoordinasi dengan Universitas. Jadi tetap uangnya masuk universitas, Prodi mengajukan. DA tidak mengelola uang.	
P	:	Untuk pemilihan Mitra itu ada kategori khusus?Apakah UMKM pun bisa jadi Mitra?	
I <sub>6</sub>	:	Itu tergantung skema kegiatan, UMKM sebenarnya bisa ya memang kadang-kadang lihat dulu juga UMKMnya kayak apa berapa jumlah tenaga kerjanya, dia punya legalitas selama itu terpenuhi ya	C.3
P	:	Apa benefit menjadi mitra dari Umsida ? Kalau dari Umsida kan otomatis dapat tempat untuk pelaksanaan kegiatan ya termasuk juga nanti ada opportunity kalau sudah lulus kita bisa kerja di situ di Mitra. Kalau dari Mitra sendiri apa yang selama ini apa yang di dapat karena Mitra dengan kerja sama dengan Umsida?	
I <sub>6</sub>	:	Mitra dapat tenaga kerja handal ya, karena dia kan nggak perlu ngerekut otomatis dari sisi finansial Mitra itu kan terbantu. Kalau ada yang ngerekut jauh berapa tapi dengan mitra kan ada yang dikasih ada yang enggak gitu kebijakan masing-masing jadi yang jelas Mitra akan dapat tenaga-tenaga yang untuk handal untuk digunakan di Mitra.	C.3
P	:	Perguruan Tinggi lain, sebagai Mitra-nya umsida, itu kerja sama MOUnya biasanya sampai lintas cluster gitu atau sifatnya itu zonasi saja?	
I <sub>6</sub>	:	Lintas kita bisa antar negara antar provinsi, antar kota. Kita menjalani semua kita.	
P	:	Kalau dari dosen minatnya untuk bisa terlibat dari MBKM ini seperti apa?	

I <sub>6</sub>	:	Antusias ya, kenapa? karena karena dosen terlibat kegiatan di dosen itu bisa memberikan nilai untuk pengembangan diri dosen itu jadi dari satu kegiatan dia bisa dapat macam-macam misalnya jadi DPLnya KKN dari DPL KKN dia bisa dapat artikel. Dari artikel bisa digunakan untuk beban kerja dosen dia, bisa digunakan untuk jabatan fungsional artinya multiple effect yang di dapat dosen itu.	B.
P	:	Dapet sarana khusus untuk dosen kalau mau terlibat? misalnya mungkin dapet laptop atau yang lain?	
I <sub>6</sub>	:	Secara finansial tidak ada. Kalau Dikti ya tergantung. Ada yang dikasih ada yang tidak cuman ya itu non-finansialnya yang besar.	B.
P	:	Berapa persen kira-kira dari jumlah dosen Umsida yang kurang lebih 200, dosen mengikuti MBKM?	
I <sub>6</sub>	:	Ada 50 persen dosen kita yang sudah terlibat itu. Motivasi dari dosen lebih kepada pengembangan diri juga ya jadi bukan motivasinya uang karena tidak ada, setara finansial tidak akan pernah dapet.	B.
P	:	Gambaran tujuan pelaksanaan MBKM apakah pernah rektor dan wakil rektor menyampaikan kepada seluruh sivitas Umsida?	
I <sub>6</sub>	:	Kita kan ada sosialisasi itu jadi sosialisasi itu kita taruh pak rektor dulu yang menyampaikan gitu pak rektor, baru kita akan sosialisasi secara konsepnya teknisnya Direktorat akademik yang akan sosialisasikan, program ini, SOPnya seperti ini, program ini seperti ini gitu. Kalau kami lebih ke arah kebijakan.	A.
P	:	Apakah ada rapat koordinasi khusus, hari khusus yang membicarakan MBKM?	
I <sub>6</sub>	:	Setiap kali kita rapat, MBKM kita selalu jadi salah satu agenda ya terus setiap kali ada kegiatan itu selalu kita ada koordinasi ada monitoring dan evaluasi di tengah kegiatan sama di akhir kegiatan.	A.
P	:	Kegiatan di Januari kemarin ya Ibu, kalau boleh tau hasil evaluasi secara umum seperti kendalanya dari kegiatan MBKM ini?	
I <sub>6</sub>	:	Ya mungkin secara umum kendala yang berarti tidak ada ya. Cuma kadang-kadang ini karena kan kemarin itu covid itu perubahan dari covid jadi tidak covid jadi endemi itu ada beberapa kebijakan yang kita awalnya alokasikan semuanya dalam daring, begitu perguruan tinggi lain atau Mitra itu sudah tidak berlakukan covid di perusahaan mereka, mereka minta luring, sementara ada beberapa hal mahasiswa itu yang terlanjur mengambil beberapa mata kuliah yang lain juga, itu kendala teknisnya ada di situ.	C.3
P	:	Kemarin ada informan kunci mengatakan bahwa peminatnya MBKM banyak tetapi Mitra nya masih kurang, apa memang ada kendala itu?	
I <sub>6</sub>	:	Tingkat pemahaman Mitra MBKM itu kan tidak semuanya paham. Yang banyak paham itu perusahaan besar, karena mereka digandeng oleh Dikti, tapi yang perusahaan menengah ke bawah itu mindset mereka ketika didatangi mahasiswa itu masih membebani sehingga mereka tidak siap, padahal ketika MBKM mahasiswa datang ke dia, itu sudah harus ada job disk, sehingga mahasiswa tidak disuruh fotokopi, seperti itu. Sekarang makanya kita berani dikonversi, karena pekerjaan itu sesuai dengan	C.3



		kompetensi yang dia dapat di kampus. Mitra itu kadang-kadang tidak siap seperti itu, Mitra datang, mahasiswa monggo aja aja kerjakan serabutan itu yang kami memang pilih-pilihnya disitu.	
P	:	Kalau sistem penilaian nya bagaimana?	
I <sub>6</sub>	:	Ada, kami punya standar penilaian, mbaknya nanti bisa buka di web nya akademik ada penilaian jadi BKP ini nanti sistemnya ini sekian persen dari laporan kita punya standar nilai MBKM.	C.2
P	:	Untuk penyetaraan bobot kegiatan/konversi SKS, apakah berarti kalau sudah milih untuk ikut MBKM di semester ini berarti tidak mengambil MK lain?	
I <sub>6</sub>	:	Kita lihat kompetensi yang akan didapat. Jadi tergantung BKP nya jadi ketika dia di desa dia akan ngambil BKP KKN, salah satu yang kita bisa konversi matakuliah kan KKN juga bisa, misalnya mahasiswa akuntansi. Ketika di akuntansi ternyata MBKM di perusahaan itu juga menghitung laporan akuntansi atau bertugas di unit audit otomatis matakuliah audit bisa kita konversi.	
P	:	Wewenang untuk melakukan konversi berarti di Prodi ya Ibu?	
I <sub>6</sub>	:	Iya.	C.2
P	:	MBKM sudah punya roadmap sendiri?	
I <sub>6</sub>	:	Kalau MBKM ini ada target-target, ada target-target yang memang ada kita punya target ya dari Dikti juga kita harus melaporkan ke LL Dikti setiap 3 bulan sekali itu targetnya seperti apa? paling tidak di 1-2 tahun ke depan yang jelas 1-2 tahun ke depan itu terkait dengan jumlah yang mengikuti MBKM dampak terakhirnya ya itu pada penyerapan lulusan pada masyarakat baik itu pengguna ataupun mahasiswa yang bisa menciptakan pekerjaan sendiri kita lihat dari situ.	C.5
P	:	Berarti ini salah satu dari 8 IKU juga ya?	
I <sub>6</sub>	:	Targetnya memang ke arah sana.	
P	:	Kalau dari 8 IKU ini sebenarnya sudah lebih dari 50% sudah tercapai ya, kalau untuk rekognisi international bagaimana? Apa sudah dirintis?	
I <sub>6</sub>	:	Sekarang kita sudah proses ya. Kurikulum kemarin kita baru membuat kurikulum OBE berbasis internasionalisasi terus kemarin kita sudah mulai menjalin join research dengan negara tetangga ada Australia kayak gitu Irak, mana aja lah terus Taiwan kayak gitu terus teman-teman dosen kita fasilitasi untuk seminar international kita utamakan yang gitu untuk menulis artikel international artinya dan di roadmap kita itu sudah mencanangkan kita harus akreditasi international di tahun 2026. Makanya kita sekarang noto kurikulum kenapa? karena kurikulum itu aspek kunci dalam proses akreditasi international itu kita ngawalnya itu.	C.2
P	:	Kompetensi dosen kan harus di upgrade terus ya terutamanya MBKM itu memang salah satu ujung tombaknya dosen dan mahasiswa. Apa saja yang diberikan oleh Umsida?	
I <sub>6</sub>	:	Ya satu kita fasilitasi dosen untuk melakukan kegiatan di luar kampus ada magang dosen kita ikutkan semua siapa yang ada kampus ada praktisi mengajar kayak gitu kita dorong dosen terus kita beli keleluasan dosen untuk melakukan visiting lecture gitu, orang dipanggil ke Umsida atau	B.

		dosen Umsida yang di luar seperti itu hal-hal kayak gitu kita fasilitasi dosen.	
P	:	Perannya media seperti apa untuk mensupport MBKM ini?	
I <sub>6</sub>	:	Kita punya kalau media internal kayak web itu sudah ya artinya itu sebagai bentuk sosialisasi kita Umsida udah lakukan ini loh untuk MBKM yang kedua Umsida ketika kita punya program otomatis media itu cara kita menggait mahasiswa untuk sosialisasi kalau yang terkait dengan media external yaitu cara kita melakukan publikasi endingnya memang kita ingin membranding kampus ini jadi kampus unggul ya.	C.4
P	:	Kebijakan mutu pasti ini juga harus ditata. Apakah ikut Badan Penjaminan Mutu apa terpisah untuk khusus untuk MBKM?	
I <sub>6</sub>	:	Jadi selama dia dalam konteks sistem penjaminan mutu kami punya dokumen mutu untuk sistem penjaminan mutu itu ada di ranah BPM tapi implementasinya yang bertanggung jawab pada proses implementasi itu direktorat akademik karena kan standar mutu itu artinya pengelola ya pengelola mutu itu kan memang di BPM biar tidak rame di satu ini kami mengaturnya gitu.	
P	:	Kerjasama-kerjasama/MOU itu apakah dari Universitas bisa langsung bekerjasama dengan Prodi?	
I <sub>6</sub>	:	Kami karena ini juga mempertimbangkan akreditasi dan macem-macam itu semua harus diawali dengan MOU dari rektor dengan pimpinan Mitra baru setelah ada MOU boleh Prodi melakukan MOA tindak lanjutnya baru di Mitra teknis kejadiannya nanti Prodi dengan MOA gitu.	A.
P	:	Harapan ibu kepada mahasiswa setelah mengikuti kegiatan MBKM, mahasiswa akan menjadi mahasiswa itu akan seperti apa?	
I <sub>6</sub>	:	Harapan saya itu mahasiswa lebih fighter baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik saya berharap kompetensi mahasiswa itu semakin meningkat tapi secara non akademik saya berharap mahasiswa itu lebih fighter. Dia lebih bisa sensitive melihat orang, lebih bisa berkomunikasi, teamwork seperti itu karena itu kan tidak bisa di kelas kelas itu kan hanya hubungan antara teman, sementara di perusahaan itu kan hubungannya hubungan Mitra beda kan itu yang saya harapkan dari kenapa saya selaku saya pribadi itu sangat berharap mahasiswa untuk berani memutuskan itu karena memang itu ya abot tapi positifnya ada kan.	
P	:	Apa ada mahasiswa yang akhirnya lulusnya tidak tepat waktu karena mungkin terlalu asik mengikuti kegiatan MBKM?	
I <sub>6</sub>	:	Itu ada terutama awal awal ya kita belum men-settle kan sistem ini tapi sejauh ini ada itu selalu kita usahakan untuk bisa lulus tepat waktu ada beberapa kebijakan yang saya selalu warek satu kadang-kadang bikin short cut dulu udahlah ini bisa. Jadi intinya apapun yang kami lakukan kami tidak mau mahasiswa jadi korban baik itu korban secara finansial maupun dia korban secara waktu jadi panjang kami usahakan sesuai dengan tepat waktu lah. Jadi satu indikator IKU juga.	
P	:	Feedbacknya untuk pelaksanaan ini apakah dari Mitra itu juga memberikan feedback selain nilai apakah ada riset tertentu yang	

		dilakukan?	
I <sub>6</sub>	:	Ada. Akhirnya ada beberapa Mitra yang datang ke kami untuk bekerja sama kayak management itu kan Mitra nya ada Bhineka ya, akhirnya itu akhirnya akan memberikan ruang kepada Prodi-prodi itu untuk menaruh barangnya kayak gitu di platform itu kemudian ada beberapa dari pihak Mitra itu yang dia akhirnya menghire kita sebagai tenaga ahli di perusahaan itu seperti itu ada magang dosen lah disitu.	C.3
P	:	Untuk keberlanjutan dari MBKM kan ya mungkin banyak orang yang bilang kalau udah ganti menteri nanti ganti kebijakan nih gitu. Ada kemungkinan MBKM ganti nama atau menjadi tidak ada. Bagaimana kalau dari Umsida memandangnya?	
I <sub>6</sub>	:	Kami sudah desain kurikulum kami itu dengan model pembelajaran seperti itu, meskipun dia namanya nanti tidak MBKM kami desain kurikulum kami itu sudah berbasis Outcome, OBE yang kami susun kemarin itu berbasis Outcome jadi kami gak hanya sekedar menelurkan jumlah lulusanku akeh tetapi sudah pada tahap jumlah lulusanku akeh dan itu bermanfaat untuk bisa memberi bermanfaat ini kan perlu treatment nih di dalam, salah satu treatment kami yaitu dengan bentuk kemitraan itu. Jaminan kami ada sudah masuk ke dalam kurikulum OBE itu.	C.2
P	:	Jadi salah satu strategi implementasi MBKM ya ini Bu? kira-kira kapan bisa diterapkan?	
I <sub>6</sub>	:	Penyusunan kurikulum yang OBE itu harus diimplementasikan di awal tahun akademik jadi kami lagi nyusun nanti implementasinya di 2023 besok September mahasiswa baru itu.	C.2
P	:	Mudah-mudahan sukses MBKM dan sukses juga untuk pelaksanaan kegiatan apapun di Umsida, terima kasih ya Ibu.	
I <sub>6</sub>	:	Sama-sama. Makasih ya. Mudah-mudahan lancar tesisnya.	
P	:	Amiin.	

**Hasil Wawancara dengan Bapak Dr. Hidayatullah, M.si Tanggal 16 Maret 2023 di Ruang Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

Transkrip Wawancara			Coding
P	:	Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.	
I <sub>7</sub>	:	Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.	
P	:	Maturnuwun Bapak, sudah menyelipkan saya diantara agenda Bapak yang sudah pasti padatnya sehingga saya Dessy diberi kesempatan untuk berdiskusi dengan Bapak terkait dengan implementasi MBKM di Umsida. Setelah sebelumnya saya telah mewawancarai Bu Evi, sebagai DA Umsida, PIC BKP, dosen pembimbing lapangan, dan yang terakhir dengan Bu Hana kemarin, hari ini berkesempatan untuk mewawancarai Bapak sebagai puncak kepemimpinan di Umsida. Mungkin bisa bapak ceritakan secara garis besar terkait dengan pelaksanaan MBKM di Umsida mulai dari awal hingga saat ini.	
I <sub>7</sub>	:	Terima kasih. Jadi semenjak Kemendikbud membuat kebijakan MBKM,	

	<p>sesungguhnya bagi kita menjadi apa ya katalis bagi kita. Karena sejak awal berdirinya perkembangannya rencana induk pengembangan strategis tahun 2018 hingga tahun 2038 jelas bahwa Umsida akan berusaha untuk menjadi Perguruan Tinggi “Unggul” dan Kita juga telah menetapkan berbagai nilai yang terangkum di UMSIDA (Uswah, Mandiri, Sinergi, Integritas, Dinamis, Amanah). Ada aspek kemandirian disitu sehingga Umsida mau tidak mau Umsida tidak boleh bergantung pada pihak lain karena itu Umsida harus mengembangkan inovasi dan kreativitasnya. Kebijakan MBKM itu menjadi energi baru bagi umsida untuk lebih memberikan ruang untuk seluruh program studi dalam berbagai skema yang memberikan kesempatan bagi seluruh mahasiswa untuk bisa belajar di luar prodi dan di luar kampus. Dan kalau dulu masih sebagian kecil mahasiswa yang bisa mengikuti program itu, dengan kebijakan dari Kemendikbud ini lebih menguatkan. Dan akhirnya sejak awal kita sudah merespon untuk mengikuti program dari kemendikbud dalam berbagai skema. Saya pikir Bu Evi dan Bu Hana telah menjelaskan berbagai skema itu, tidak perlu saya jelaskan lagi. Jadi prinsipnya kita setuju dengan program MBKM dan kemudian kita tuangkan dalam berbagai kebijakan, ada beberapa keputusan rektor yang kami buat sebagai implementasi kebijakan Kemendikbud di Umsida ini. Nah semua dokumen bisa diminta di DA itu semua sudah ada dan itu menjadi payung dalam implementasi MBKM di kampus. Berbagai tawaran program yang diberikan oleh Kemendikbud setahu saya Umsida selalu mengikuti. Dan Alhamdulillah berbagai proposal yang kami ajukan banyak yang lolos dan itu menjadi bantuan bagi Umsida. Karena sesungguhnya ada MBKM atau tidak, Umsida punya program ke arah sana, nah begitu ada program pemerintah ini justru ini memberikan dari aspek pembiayaan meringankan Umsida sehingga Umsida bisa melaju lebih cepat lagi. Dan sudah banyak hasil yang dicapai dari program MBKM ini yang juga selaras dengan indikator kinerja yang ada di Umsida. Nah tentu saya yakin bahwa kebijakan Pemerintah ini tidak selamanya akan dibiayai oleh Pemerintah, pada saatnya kampus harus mandiri, gitu kan ya, karena kita sudah biasa untuk membangun kemandirian itu sehingga program ini nanti dibiayai oleh Pemerintah atau tidak saya pikir Umsida akan bisa tetap melanjutkan, karena sudah masuk di rencana strategis akhirnya nanti kalau Pemerintah tidak ada biaya ya kita harus melakukan secara mandiri.</p>	<p>A.</p> <p>C.1</p>
P :	Berapa angka realisasi mahasiswa yang sudah terlibat di MBKM?	
I <sub>7</sub> :	Itu data persisnya bisa tanya Bu Evi, tapi setahu saya semua prodi sudah mengikuti, dengan berbagai skema yang tidak sama antara prodi satu dengan lainnya.	
P :	Salah satu kebijakan dalam kampus merdeka kan salah satunya adalah opportunity pembukaan prodi baru dengan bekerja sama dengan Top 100 University, BUMN/BUMD, perusahaan global, apakah Umsida sudah ada arah ke sana atau bagaimana?	
I <sub>7</sub> :	Kalau kerjasama dengan BUMN dan lembaga lain sudah banyak dilakukan. Kerja sama itu bukan sebatas penandatanganan MOU tapi sudah	C.1

	<p>terlaksana. Program magang yang diikuti mahasiswa juga oleh dosen di beberapa perusahaan BUMN itu sudah banyak dan sampai sekarang berjalan. Nah kemudian untuk pembukaan prodi baru Umsida punya kebijakan di Renstra 2022-2026 ini kita akan menyelesaikan pengusulan prodi kedokteran, baik kedokteran gigi maupun kedokteran umum. Nah sementara untuk pembukaan prodi-prodi baru lain sekarang beberapa fakultas sudah ada yang punya keinginan untuk pembukaan prodi baru itu, saya sampaikan kepada teman-teman di fakultas, tahapannya anda siapkan, kita akan kejar Umsida untuk akreditasi institusi tahun 2024 dengan target terakreditasi unggul. Ketika nanti tercapai, akreditasi unggul telah kita raih, prodi-prodi yang telah saya suruh siapkan itu bisa upload. Kenapa itu kita lakukan karena di kemendikbud itu membuat kebijakan, kita harus bisa mencapai 50% prodi terakreditasi unggul atau A. Minimal 15. Sebagai modal untuk mengajukan APT. 15 Prodi itu kita targetkan sampai akhir tahun 2023. Sekarang kita punya 7 yang sudah unggul dan A. Ada 1 yang antri di BAN-PT yang juga kita targetkan unggul. InsyaAllah. Kalau itu turun, kita akan punya 8. Dan ada 8 Prodi lain yang telah kita siapkan untuk kita ajukan. Sehingga akhir tahun ini InsyaAllah akan ada 15/16 prodi. Nah setelah lebih dari 50% terpenuhi, maka di 2024 kita akan pengajuan APT. Nah setelah itu baru kita buka untuk fakultas yang mau membuka prodi baru. Dan itu sudah ada. S-2 ilmu komunikasi. Sekarang sedang persiapan, dosen masih kurang karena harus doktor. Kemudian ada informatika, mesin. Yang pasti akan kita evaluasi semua, saya menyampaikan kepada fakultas yang ingin membuka prodi baru untuk disiapkan studi kelayakan sudah cukup matang. Dan prodi yang akan dibuka benar-benar prodi yang marketable dan memang betul-betul dibutuhkan oleh masyarakat. Nah tentu kita sudah masuk program yang menyesuaikan kementerian terkait MBKM by desain kurikulum yang dirancang didalamnya sudah masuk kurikulum MB itu. Termasuk saat ini seluruh prodi sedang melakukan peninjauan kurikulum yang akan dijalankan di tahun depan. Semua prodi sudah beberapa kali melakukan workshop kita menyusun kurikulum berbasis OBE. Nah tentu kurikulum berbasis OBE itu di dalamnya pasti ada sinergi dengan DUDI. Itu yang kita lakukan. Tentu untuk program baru yang akan dibuka tentu harus otomatis menyesuaikan, artinya sudah harus OBE.</p>	<p>A.</p> <p>C.2</p>
P	: Apakah sudah ada untuk Road Map khusus untuk MBKM?	
I <sub>7</sub>	: DA sudah bikin dan sudah koordinasi dengan prodi-prodi. Yang sudah pernah disampaikan kepada saya, setiap prodi sudah memiliki. Dan itu muncul di renstra masing-masing prodi bahwa setiap prodi harus melakukan kerja sama dengan DUDI, dalam magang, pertukaran pelajar, KKN dan sebagainya dalam MBKM sudah jalan.	A.
P	: Salah satu Indikator Kinerja Utama adalah rekognisi Internasional, langkah-langkah apa saja yang dilakukan Umsida untuk menuju ke sana ?	
I <sub>7</sub>	: Jadi, kalau kita melihat visi Umsida, itu memangnya arahnya kita mengantarkan Umsida untuk mendapat pengakuan di tingkat ASEAN dan	A.

		karena itu program-program internasionalisasi sedang digiatkan. Salah satu aspek kita mengajukan kurikulum OBE itu di dalamnya terdapat program internasionalisasi. Nah secara kelembagaan ada beberapa prodi dan laboratorium yang akan kita ajukan untuk akreditasi internasional. Terutama lab-lab yang itu sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Bu Hana mungkin sudah cerita tentang itu. Itulah beberapa kebijakan kami untuk menuju sana ada beberapa unit yang dipersiapkan untuk akreditasi internasional.	
P	:	Dosen sebagai ujung tombak dalam MBKM selain mahasiswa tentunya. Menurut bapak bagaimana motivasi dosen untuk mengikuti program ini?	
I <sub>7</sub>	:	Saya melihat misalnya program kampus mengajar, animo dosen tiap tahunnya meningkat untuk mengikuti program ini, bahkan tahun ini tertinggi. Demikian juga minat dari mahasiswa. Kegiatan visiting professor yang dilakukan oleh beberapa prodi itu juga semakin bertambah banyak. Kita mendatangkan professor dari Luar negeri ke sini. Dan beberapa dosen kita yang doktor juga ke luar negeri sharing sekaligus kerjasama penelitian dan publikasi. Itu sudah berjalan. Di teknik ada beberapa prodi, di bisnis, maupun PAI sudah ada. Itu menjadi bagian dari upaya kita untuk percepatan dosen-dosen kita di Umsida. Mahasiswa juga kita dorong untuk mengikuti program-program itu. Secara kelembagaan DRPM juga mulai banyak mengadakan kerja sama riset internasional baik secara kelembagaan maupun secara individu. Artinya dosen dengan dosen. Dan itu kita biyai. Jadi kita membiayai. Kampus lain di luar negeri juga membiayai. Kerja sama.	B. C.2
P	:	Kalau peran DUDI dalam MBKM seperti apa? Apakah memberikan sambutan positif ?	
I <sub>7</sub>	:	Semua DUDI yang bekerja sama dengan kita kalau saya baca dalam laporan itu cukup bagus memberikan ruang kepada mahasiswa dan dosen. Bahkan kita juga mengundang pimpinan perusahaan datang ke kampus. Termasuk kemarin pada saat peninjauan kurikulum kemarin kita mengundang bapak Hidayatul Rochman beliau adalah pengusaha yang sangat sukses untuk memberikan apa ya pencerahan kepada teman-teman bahwa ini lo yang dibutuhkan oleh dunia usaha. Kurikulummu harusnya begini. Kemarin sudah kita temukan. Kita datangkan akademisi, praktisi dari dunia usaha supaya match. Mereka senang. Kemudian menjadi ngeh untuk bisa merumuskan kurikulum yang bisa menyiapkan mahasiswa yang bisa diterima di DUDI. BUMN saya kira sangat responsive menyambut kita bahkan banyak memberikan tawaran kepada kita untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen kita untuk magang di sana. Saya cukup apresiatif, BUMN yang membuka diri itu, mahasiswa dan dosen yang magang di sana bukan hanya sekedar bekerja, tetapi benar-benar dibimbing, diberikan pengalaman, aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap diberikan. Karena memang standarnya seperti itu. Bukan hanya sekedar mahasiswa diterima, namun kemudian tidak diperhatikan. Dulu kita sering mendengar cerita-cerita itu tentu kita tidak ingin seperti itu. Karena itu BUMN atau lembaga DUDI lain harus kita	C.3

		pertimbangkan ini layak atau tidak.	
P	:	Support media seperti apa Pak?	
I <sub>7</sub>	:	Beberapa kegiatan MBKM diliput oleh media di Sidoarjo ini. Baik media cetak dan elektronik. Kerja sama humas Umsida dengan media di Sidoarjo cukup bagus. Berita yang dibuat oleh temen-temen di muat juga di media luar Umsida.	C.4
P	:	Peran Pemerintah Daerah Sidoarjo, Dinas Pendidikan dan dinas-dinas lain terhadap kegiatan MBKM bagaimana pak?	
I <sub>7</sub>	:	Kalau Dinas Pendidikan, yang saya tahu persis itu adalah kaitannya dengan Kampus Mengajar. Beberapa kali kegiatan dilaksanakan di Umsida, kepala Dinas datang. Kemudian bidang-bidang yang ada di sana juga datang. Respon dari kepala Sekolah juga bagus sekali. Dengan kedatangan mahasiswa-mahasiswa kami, informasi yang saya terima dari kepala Sekolah dan guru yang ke sini mengatakan ada nuansa baru yang diberikan oleh kampus kepada sekolah itu. Mereka rata-rata berharap program ini dilanjutkan. Termasuk yang cukup prestisius itu kita punya Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak dan itu berhasil kerjasama dengan INOVASI dari Australi untuk bisa mendampingi 10 SD Negeri dan Muhammadiyah dan sudah berjalan satu tahun lebih dan dinilai bagus baik dari INOVASI maupun Dinas Pendidikan di Provinsi dan Kabupaten. Bahkan tahun ini kemudian program ini diintegrasikan di kurikulum PGSD artinya nanti mereka yang lulus dari PGSD Umsida sudah sangat siap untuk melaksanakan proses pendidikan pembelajaran yang tidak bias gender. Nah dari 10 sekolah itu sangat antusias sekali dengan program ini karena banyak inovasi yang dihadirkan.	C.1
P	:	Kalau dari masyarakat, apakah Umsida juga memperoleh feedback dari masyarakat?	
I <sub>7</sub>	:	Yang paling terasa adalah kegiatan MBKM yang bentuknya pengabdian masyarakat. Ada kegiatan KKN tematik terpadu yang kita selenggarakan di berbagai daerah. Ada yang di Pandaan itu bentuk KKN yang berkesinambungan.	C.5
P	:	Sampai akhirnya menjadi obyek wisata baru ya Pak?	
I <sub>7</sub>	:	Iya benar. Ada di beberapa tempat ya, kita melihat KKN berkesinambungan itu yang paling bisa kita lihat progresnya. Tidak hanya yang sekali KKN lalu ditinggal. Kita tindaklanjuti terus. Respon dari Kepala Desa, tokoh masyarakat, sangat bagus termasuk juga ada KKN yang diselenggarakan di persyarikatan Muhammadiyah dalam rangka membantu tata kelola yang ada di ranting Muhammadiyah dan aisyiyah. Tata kelola masjid, UMKM, sekolahan, kita terjunkan temen-temen itu. Dan itu sangat positif. Kita ada kerja sama dengan Muhammadiyah dan aisyiyah. Itu sudah berjalan cukup bagus dan mereka minta ini dilanjutkan. Kemudian ini akan kita kembangkan pola KKN Mandiri. Itu untuk memberikan kesempatan mahasiswa yang punya kompetensi yang mereka bisa abdikan di lingkungan masyarakatnya. Jadi karena KKN Mandiri sifatnya, maka DRPM akan membukan setiap waktu sehingga tidak satu semester 1 kali. Ya memang dari sisi administrasi agak ribet	C.5

		karena setiap hari harus melayani, namun ini menjadi bagian dari layanan kami. Dan seperti pola seperti ini akan cukup banyak diambil oleh mahasiswa itu. Misalnya ada mahasiswa yang pinter di sistem informasi, dia ingin bantu di daerahnya ada sekolah yang tidak memiliki kemampuan pengelolaan yang baik, dia bisa mengajukan ke DRPM untuk KKN di sekolah ini, untuk membantu sistem informasi pengelolaan sekolah. Itu akan kita akui nanti. Ada juga yang mendampingi UMKM, itu juga kita akui.	
P	:	MBKM berarti semakin membuat berkembang ya pak, dari teknik mengajar dan lain sebagainya.	
I <sub>7</sub>	:	Betul.	
P	:	Dari semua itu, kendala yang Bapak lihat masih menjadi PR Umsida itu apa Pak?	
I <sub>7</sub>	:	Saya kira, bagi sebagian orang termasuk dosen dan mahasiswa sesuatu yang baru. Bagi mereka yang tidak terbiasa untuk adaptif, dengan perubahan yang ada tentu mereka melihatnya untuk apa sih, itu menjadi tugas kita menjelaskan. Sekarang eranya tidak seperti dulu, mahasiswa diberikan ruang untuk mengembangkan diri. Kesempatan mereka untuk berelaborasi di luar kampus juga harus diberi kesempatan. Untuk ke dunia usaha juga harus diberi kesempatan. Dulu awal-awal banyak yang punya sikap seperti itu. Tetapi sepertinya sekarang sudah tidak terdengar. Setelah mereka juga menyadari bahwa ini menjadi bagian dari yang saya butuhkan. Pengalaman dari dosen-dosen yang magang, bisa bercerita kepada dosen lain, bahwa ini ada manfaatnya untuk saya bahwa saya mengajar tidak hanya teoritik. Di lapangan seperti ini, di perusahaan, kemudian dikawinkan. Sehingga ketika mengajar, bisa bercerita di lapangan seperti apa, karena terkadang yang terjadi di lapangan tidak sama dengan teori. Semakin banyak dosen yang punya pengalaman itu kita harapkan bahwa apa yang diajarkan itu tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan namun bisa diterapkan. Untuk memudahkan penerapan tentu saja dosen memiliki pengalaman di lapangan jadi pendekatannya bukan hanya konseptual namun juga pengalaman di lapangan.	A.  B.
P	:	Tadi juga Bapak sampaikan, bahwa MBKM ini kemungkinan tidak seterusnya, namanya bisa diganti, nanti bisa dihapus dan lain sebagainya. Tadi juga Bapak sampaikan akan keberlanjutan dari program MBKM. Strategi apa yang dipersiapkan agar dapat mencapai hal tersebut?	
I <sub>7</sub>	:	Ya, jadi kita menyadari kebijakan Pemerintah sering kali berubah, tapi kalau kita coba cerna, sesungguhnya substansinya banyak yang sama, namanya saja yang berubah. Sehingga tentunya kita tidak kaget ketika kita sudah punya rancang bangun kurikulum arahnya kemana sesuai dengan visi lembaga ini. Kalau kita coba pahami berbagai standar pendidikan kemudian diturunkan menjadi indikator-indikator itu. Saya kira kita mengacu di situ tidak ada masalah. Karena MBKM itu kan sebutan muncul pada saat mas Nadiem Makarim. Sesungguhnya ini tidak bisa lepas dari standar Pendidikan Tinggi standar pendidikan Nasional.	C.1  C.2



		Ini yang kita tangkap sebagai pelaksana pendidikan dan kita kembangkan. Saya kira saya berkeyakinan nanti kalau ganti menteri, MBKM nya tidak dijalankan lagi misal menterinya ganti, model-model pendidikan seperti ini akan terus berlanjut karena perkembangan dunia sudah seperti ini.	
P	:	Butuh kolaborasi terus ya Pak.	
I <sub>7</sub>	:	Tidak mungkin tidak. Mungkin zaman Mas Nadiem, lompatan dilakukan sehingga banyak terjadi keagetan, tetapi memang banyak kritik juga bahwa pendidikan tidak bisa diukur dari orang yang masuk perusahaan. Karena hakikat pendidikan bukan itu. Bagi kami ambil yang baik buang yang buruk. Kita punya semangat itu. Dan Umsida punya by desain pengembangan sampai dengan tahun 2018. MBKM jalan terus atau tidak saya kira akan tetap melanjutkan.	A.
P	:	Kemudian yang terakhir pak, harapan bapak kepada mahasiswa, setelah mengikuti kegiatan MBKM, mahasiswa akan menjadi mahasiswa yang seperti apa Pak?	
I <sub>7</sub>	:	Ya tentu MBKM kan membangun kemandirian mahasiswa dan ini perlu ditangkap mahasiswa peluang itu untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya. Kesempatan belajar di luar prodi di dalam dan di luar Umsida perlu dimanfaatkan sebaik-baiknya. Walau saat ini Pemerintah belum mewajibkan seluruh mahasiswa melakukan kegiatan itu, sehingga sekarang ini mahasiswa kami belum seluruhnya mengambil kesempatan itu walau sebagian telah mengikuti program ini. Tentu ada pengalaman yang menarik kalau mahasiswa dari berbagai kampus kumpul di Umsida. Begitu juga dengan mahasiswa Umsida yang keluar, saya melihat dari rekaman video, luar biasa. Apa namanya ungkapan yang disampaikan dari mahasiswa berbagai daerah itu mereka kemudian secara tidak sadar tahu berbagai karakter mahasiswa, budaya, dan dapat melihat keunggulan perguruan Tinggi di luar daerahnya dan mereka bisa mengetahui nilai-nilai keutamaan yang dimiliki oleh kampus yang Ia masuki. Bisa membandingkan dengan kampusnya. Termasuk mahasiswa sini yang keluar. Saya kira kalau disikapi secara positif kita bisa mengambil manfaat yang cukup banyak. Memang agak ribet sih ya urusannya. Karena kita ditambahi pekerjaan administrasi namun apa boleh buat kalau kita ingin memberikan kesempatan untuk mahasiswa untuk memberi pengalaman lebih dari sebelumnya.	C.5
P	:	Terima kasih banyak pak atas insight dan kesempatan yang diberikan.	
I <sub>7</sub>	:	Iya. Sudah cukup ya ini?	
P	:	Sampun pak	

Coding	Tema atau Konsep
A	Peran Gaya Kepemimpinan dalam Implementasi MBKM
B	Peran Motivasi Dosen dalam Implementasi MBKM

C	Peran Kerjasama Model Pentahelix dalam Implementasi MBKM
C.1	Peran Pemerintah dalam Implementasi MBKM
C.2	Peran Akademisi dalam Implementasi MBKM
C.3	Peran Dunia Usaha Dunia Kerja dalam Implementasi MBKM
C.4	Peran Media dalam Implementasi MBKM
C.5	Peran Masyarakat dalam Implementasi MBKM